Ideologi dan Aparatus Ideologi Negara

(Catatan-Catatan Investigasi)

Louis Althusser

Ideologi dan Aparatus Ideologi Negara

(Catatan-Catatan Investigasi)

Louis Althusser

Kata Pengantar: Martin Suryajaya
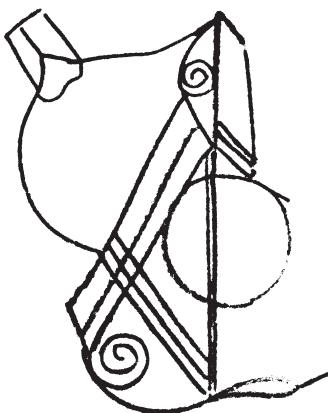
INDOPROGRESS

Daftar Isi:

Dilema Althusser

Martin Suryajaya

LOUIS Althusser (1918 – 1990) adalah seorang filsuf Marxis dari Prancis yang pandangannya berpengaruh dalam berbagai lini pemikiran Kiri kontemporer. Di Inggris kita jumpai Marxis seperti Alex Callinicos dan Roy Bhaskar yang mengaku terpengaruh oleh Althusser, begitu juga dengan Ernesto Laclau dan Chantall Mouffe yang berangkat dari konsep Althusserian tentang 'overdeterminasi' dan membangun paradigma pasca-Marxisme yang kontroversial itu. Di Prancis kita jumpai serangkaian pemikir yang terlibat dalam dialog erat dengan tradisi Althusserian, yakni Étienne Balibar, Jacques Rancière dan Alain Badiou dalam filsafat, serta Pierre Macherey dalam kritik sastra, Maurice Godelier dalam antropologi dan Nicos Poulantzas dalam sosiologi. Di bidang ekonomi-politik kita jumpai kaum Althusserian seperti Stephen Resnick dan Richard Wolff di Amerika Serikat, John Milios, Dimitri Dimoulis dan George Economakis di Yunani serta Jacques Bidet di Prancis. Ide-idenya juga terus dikembangkan lewat jurnal *Rethinking Marxism* dan *Décalages* yang memiliki orientasi Althusserian yang kuat. Pada masa ini, hampir ke segala penjuru kita menengok, kita akan menjumpai jejak-jejak gagasan Althusser. Oleh sebab itu, mempelajari pemikirannya adalah pintu gerbang ke dalam alam pemikiran Kiri kontemporer.

Pemikiran Althusser tak dapat dilepaskan dari konteks gerakan Kiri di Prancis dan Eropa pada pertengahan abad ke-20. Inilah yang juga ditekankannya dalam pengantar edisi bahasa Inggris dari karya utamanya, *Demi Marx* (*Pour Marx*; 1965), yakni bahwa pemikirannya adalah 'intervensi di dalam konjungtur yang tertentu' (Althusser 1997: 9). Konjungtur yang dimaksudnya tak lain adalah proses de-Stalinisasi sejak Kongres Partai Komunis Uni Soviet ke-20 (1956) hingga perpecahan Cina-Soviet (1960 – 1963). Di antara dogmatisme Stalinis dan kritik *Kanan* atas dogmatisme itu (maksudnya argumen humanis dalam proses de-Stalinisasi), Althusser berupaya mencari jalan ketiga. Apabila dogmatisme mewujud dalam determinisme ekonomis dan kritik Kanan atas dogmatisme mengemuka sebagai humanisme borjuis yang subjektivis-voluntaris, Althusser kemudian

hendak melampaui keduanya dengan mengakui 'otonomi relatif' superstruktur di atas basis *sekaligus* 'determinasi pada pokok terakhir' oleh basis (Althusser 1997: 111). Artinya, ia mengakui bahwa ideologi memiliki koherensi internal dan logikanya sendiri yang tak bisa sepenuhnya direduksi kepada mekanisme ekonomis dan dapat pula mempengaruhi mekanisme itu (inilah yang disebut sebagai 'overdeterminasi') sembari mengakui pula bahwa pada pokok terakhir mekanisme ekonomi itu tetap menentukan. Inilah *tegangan* dasar dalam pemikiran Althusser.

Terdapat seutas benang merah yang menurut Althusser mempertemukan dogmatisme Stalinis dan kritik Kanan atasnya, yakni *Hegelianisme*. Keduanya telah gagal memahami *kespesifikan diskursus Marxis* sebagai sebuah ranah teoretik yang *terpisah dari diskursus idealis tentang Manusia dan Sejarah*. Keduanya masih melihat Sejarah sebagai proses teleologis di mana Manusia sebagai Subjek yang mengalami alienasi dari hakikat-dirinya akan menemukan pemenuhannya kembali pada akhir sejarah, dalam komunisme sebagai realisasi humanisme (Elliot 2006: 29). Keduanya, dengan kata lain, masih terjebak dalam ideologi humanisme dan historisisme yang berasal dari pengaruh Hegel atas Marx 'muda'. Keduanya belum berhasil mengisolasi pokok pemikiran Marx yang benar-benar saintifik dan memilahnya dari konsep-konsep idealis yang masih meresapi pemikiran Marx sampai dengan fase penulisan *Ideologi Jerman*. Dalam rangka memerangi pengaruh Hegelianisme inilah Althusser menolak beberapa konsep yang umumnya dikaitkan dengan tradisi Marxisme yang baginya masih Hegelian, antara lain alienasi, subjek, distingsi esensi – penampakan dan negasi atas negasi. Intensi Althusser tak pelak lagi adalah *purifikasi* atas Marxisme dengan mencerai-beraikan segala bentuk kontaminasi filsafat borjuis (Hegelianisme) atasnya. Hasil dari purifikasi ini adalah Marxisme *sebagai sains sejarah* (materialisme historis) yang terseparasikan dari segala bentuk ideologi dan materialisme dialektis yang bebas dari Hegelianisme (Althusser 2003: 231). Hanya dengan cara itulah Marxisme akan terbebas baik dari dogmatisme Stalinis maupun humanisme borjuis.

Resolusi Althusser atas dilema Marxisme kontemporer itu adalah dengan memberikan otonomi yang lebih luas pada superstruktur dan karakterisasi baru atasnya. Apabila dalam tafsiran Hegelian, superstruktur akan tampak sebagai ekspresi alienasi-diri manusia, dalam tafsiran Althusse-

rian, superstruktur nampak seperti sedimentasi diskursif yang beragam dan tak punya pusat atau esensi tersembunyi selain hubungan yang tak langsung dengan basis sebagai pokok penentu terakhirnya. Konsepsi semacam ini mensyaratkan klarifikasi yang lebih ketat tentang *fungsi efektif* dari basis ekonomis. Inilah yang justru gagal disediakan oleh Althusser. Dilema Althusser dapat dirumuskan seperti ini: Bagaimana merumuskan hubungan antara basis dengan superstruktur tanpa membuat basis itu menjadi sebuah esensi tersembunyi yang mengatur gerak teleologis sejarah 'penebusan Manusia' dan karenanya terjebak dalam skema 'muslihat akal budi' (*List der Vernunft*) Hegelian maupun membuat superstruktur menjadi sepenuhnya independen dan karenanya terjatuh pada ilusi borjuis tentang otonomi pikiran dan individu? Karya-karya Althusser di tahun 60-an lebih merupakan pengemukaan atas problem ini ketimbang penyelesaiannya.

Dalam hamparan situasi inilah kita mesti menempatkan teks *Ideologi dan Aparatus Ideologis Negara* yang diselesaikannya sekitar tahun 1969-1970. Tegangan antara ekonomi dan politik itulah yang menjelaskan mengapa Althusser, dalam esai tersebut, menempatkan diskursus tentang ideologi pada konteks *reproduksi syarat-syarat produksi*, atau dengan kata lain, pada konteks ekonomi. Untuk menjamin kesinambungan modus produksi kapitalis, tidak cukup kaum kapitalis hanya membeli tenaga-kerja kelas pekerja melainkan mesti juga membangun 'kesediaan kultural'-nya untuk bekerja demi kapitalisme. 'Kesediaan kultural' inilah yang diwujudkan lewat berbagai aparatus negara dalam bentuk *ideologi*. Salah satu efek dari ideologi adalah *naturalisasi relasi produksi* atau menjadikan relasi produksi yang ada nampak *alamiah*, seolah *sudah dari kodratnya demikian*. Dalam menjalankan fungsi naturalisasi ini Althusser memilah dua bentuk aparatus yang bekerja. Aparatus yang paling kasat mata adalah *aparatus represif negara*, yakni seluruh mekanisme *koersif* yang bekerja dalam memastikan tereproduksinya syarat-syarat produksi. Contohnya adalah pemerintah, pengadilan, penjara, angkatan bersenjata dan lain sebagainya. Jenis aparatus lain yang bekerja secara lebih 'halus' adalah *aparatus ideologis negara*, yakni segala mekanisme persuasif-ideologis yang berfungsi menjamin reproduksi syarat-syarat produksi. Contohnya adalah agama, pendidikan, keluarga, kebudayaan dan seterusnya. Apabila aparatus jenis pertama bekerja melalui kekerasan, aparatus jenis kedua ini bekerja melalui inter-

nalisasi nilai secara 'humanis'.

Dalam teks ini, seperti juga pada teks-teks Althusser yang lain, tegangan antara ekonomi dan politik ditutup dengan memberikan porsi yang lebih besar pada politik, pada dimensi superstruktural. Demikianlah, esai *Ideologi dan Aparatus Ideologis Negara* yang berangkat dari cakrawala problematik reproduksi syarat-syarat produksi material justru diakhiri dengan afirmasi superstrukturalis bahwa 'tidak ada sesuatupun di luar ideologi' (Althusser 1971: 175). Konsekuensi dari pengakuan ini adalah bahwa semua yang kita anggap objektif sebetulnya hanyalah konstruksi subjektif-ideologis yang tertentu saja. Di sini masuk argumennya tentang subjek. Bagi Althusser, fungsi penting ideologi adalah menjalankan *subjektivasi* atau proses transformasi individu menjadi subjek atau agensi sosial yang tertentu. Melalui aparatus ideologis pendidikan, misalnya, kita diajar untuk menjadi orang yang patuh pada aturan masyarakat sekaligus diisi dengan ilmu yang berguna bagi *peran* kita dalam masyarakat. Pendidikan, dengan demikian, memastikan agar fungsi kita sebagai subjek dalam masyarakat terpenuhi, misalnya agar dapat bekerja mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam sistem pembagian kerja yang ada. Menjadi subjek, karenanya, bukan berarti menjadi otonom melainkan justru menjadi hamba dari (*subjectus*; *subjected to*) mesin sosial-politik di mana sang subjek menjadi sekrup di dalamnya. Akibatnya, pandangan sang subjek tentang dunia tak lain adalah pandangan sistem yang memproduksinya.

Apabila kita teliti membaca esai ini, teori subjektivasi yang dirumuskan Althusser di situ sejatinya bersumber dari psikoanalisa Jacques Lacan. Althusser secara eksplisit menyepadankan operasi ideologi dengan fase cermin dalam psikoanalisa. Dalam pandangan Lacan, identitas selalu ditandai oleh keterbelahan. Ia berangkat dari situasi ketika seorang bayi belum dapat mengenali perbedaan antara diri dan dunia objek-objek. Pengertian pertama sang bayi akan identitasnya diperoleh dari persepsinya atas cermin atau segala yang memantulkan citra dirinya. Pada titik itulah sang bayi memperoleh pengertian tentang dirinya. Namun karena identifikasi ini terjadi berdasarkan sesuatu yang lain dari dirinya—citra-diri di cermin, misalnya—maka identitas dirinya selalu terbelah antara diri dan yang-bukan diri. Identitas, karenanya, diperoleh bersamaan dengan alienasi (Lacan 2006: 78). Akibatnya, dalam setiap identitas telah selalu termuat

yang-lain. Atas dasar inilah Lacan berbicara tentang 'yang-Lain Besar' (*le Grand Autre*) atau aturan masyarakat secara umum yang membentuk subjek dan mengarahkan hasratnya. Konteks psikoanalisa inilah yang menjelaskan mengapa Althusser menyebut proses subjektivasi sebagai sesuatu yang bermuara pada Subjek (dengan 'S' kapital). Proses subjektivasi melalui aparatus ideologis adalah proses pencerminan atas Subjek yang diidealkan, yang kepadanya setiap subjek yang terbentuk akan menyesuaikan dan mematuhkan-diri padanya.

Konsekuensi langsung dari pengertian tentang subjek dan identitas sebagai yang *telah selalu dikonstitusikan oleh yang-lain* adalah bahwa akhirnya 'tak ada sesuatupun di luar ideologi'. Kesimpulan inilah yang di kemudian hari dikembangkan oleh Laclau dan Mouffe untuk menyerukan bahwa tidak ada distingsi antara diskursus dan non-diskursus dan bahwa "segalanya dikonstitusikan sebagai objek diskursus" (Laclau & Mouffe 2001: 107)—yang artinya sama saja dengan: "Tak ada sesuatupun di luar diskursus." Tak pelak lagi, ini merupakan sebuah *idealisme*. Konsekuensi idealis ini sudah merupakan resiko laten dalam pemikiran Althusser sendiri. Ia bermaksud membuang pengaruh Hegelian atas Marxisme dengan jalan menyuntikkan psikoanalisa. Ia seperti tak menyadari bahwa *Lacan adalah seorang Hegelian*. Gagasan-gagasan dasar Lacan tentang psikoanalisa dibentuk oleh kuliah-kuliah Alexandre Kojève yang ia hadiri secara rutin pada tahun 30-an tentang filsafat Hegel (misalnya, konsep *méconnaissance* atau 'salah-pengertian' dalam fase cermin yang secara langsung berasal dari momen *misrecognition* dalam dialektika Tuan-budak dalam *Fenomenologi Roh*-nya Hegel). Mengatasi Hegelianisme lewat Lacanianisme berarti memperparah permasalahannya. Inilah yang menjelaskan mengapa tegangan antara 'otonomi relatif' superstruktur dan 'determinasi pada pokok terakhir' oleh ekonomi pada Althusser cenderung diselesaikan dengan memprioritaskan yang pertama dan membuang yang kedua. Konsekuensinya, Althusser beresiko terjatuh ke dalam varian lain dari humanisme borjuis yang subjektivis-voluntaris yang mulanya mau ia kritik sendiri. Inilah pula yang menjelaskan mengapa dalam pemikiran para muridnya yang langsung (Balibar, Rancière, Badiou) kita *tidak menjumpai analisis ekonomi-politik samasekali*. Bukan sesuatu yang mengejutkan, karenanya, kalau pada akhir fase pemikirannya Althusser berbicara tentang 'materialisme aleatoris' atau pandangan tentang keserba-kontinjenan segala ses-

uatu yang menutup kemungkinan bagi penentuan pokok-pokok determinan dalam sejarah dan masyarakat. Materialisme historis sudah meredup ketika ia menyatakan sejak dini hari bahwa "jam sepi 'pokok terakhir' tak pernah tiba" (Althusser 1997: 113).

Esai *Ideologi dan Aparatus Ideologis Negara* ini terletak pada sebuah persilangan. Di dalamnya kita masih bisa menjumpai visi materialisme historis tentang 'determinasi pada pokok terakhir' oleh ekonomi dalam wujud problem reproduksi syarat-syarat produksi material. Namun di dalamnya juga kita dapat menyaksikan tarikan yang kuat, *via* psikoanalisa, ke arah otonomi superstruktur dan pan-ideologisme. Tegangan inilah yang akan kita rasakan ketika kita menelusuri lembar demi lembar esai yang berpengaruh ini. Nyaris setengah abad sejak esai ini terbit, perhatian cenderung terpusat *pada bagian akhir esai ini* yang membahas tentang problem subjektivasi oleh ideologi. Dari situ kemudian berkembang segala penafsiran lanjutan tentang 'peminggiran atas subjek' (*decentering of the subject*) *à la* Laclau-Mouffe *maupun* proyek 'pengembalian subjek' dalam pemikiran Alain Badiou dan Slavoj Žižek. Kini kita sudah mulai dapat mengamati konsekuensi idealistik dari pendekatan itu berikut dengan kebuntuannya dalam menjawab persoalan emansipasi nyata. Laclau-Mouffe tenggelam dalam konstruksi *arbitrer* atas perlawanan serta reduksi realitas pada diskursus, Badiou terjebak dalam aksioma-aksioma perlawanan yang *ahistoris* dan Žižek terjatuh dalam voluntarisme irasional dengan idealisasi absurdnya tentang 'bunuh-diri simbolik'. Kini, lebih dari kapanpun, kita mesti berfokus *pada bagian awal esai ini* yang membahas tentang reproduksi syarat-syarat produksi. Dan itu artinya, meninggalkan konstruksi arbitrer tentang ideologi yang maha kuasa dan maha mencakup untuk lalu kembali bertanya tentang alasan mengapa ideologi itu ada, atau dengan kata lain, tentang problem ekonomi-politik yang menjadi fokus perhatian Marx sendiri.***

Kepustakaan:

Althusser, Louis. 1971. *Lenin and Philosophy and Other Essays* diterjemahkan oleh Ben Brewster. New York: Monthly Review Press.

------------. 1997. *For Marx* diterjemahkan oleh Ben Brewster. London: Ver-

so.

------------. 2003. *The Humanist Controversy and Other Writinggs* diterjemahkan oleh G.M. Goshgarian. London: Verso.

Elliott, Gregory. 2006. *Althusser: The Detour of Theory*. Leiden: Brill.

Lacan, Jacques. 2006. *Écrits* diterjemahkan oleh Bruce Fink. London: W.W. Norton & Co.

Laclau, Ernesto dan Chantall Mouffe. 2001. *Hegemony and Socialist Strategy*. London: Verso.

Ideologi dan Aparatus Ideologi Negara (Catatan-Catatan Investigasi)

Louis Althusser

I. Mengenai Reproduksi Syarat-Syarat Produksi[1]

SEKARANG saya mesti mengungkapkan secara lebih lengkap sesuatu yang sebelumnya hanya disinggung dalam analisa saya ketika saya berbicara tentang kebutuhan memperbarui alat-alat produksi untuk memungkinkan adanya produksi. Waktu itu, saya hanya memberikan petunjuk secara sepintas. Sekarang, saya akan membahas topik itu secara tersendiri.

Seperti yang dikatakan Karl Marx, setiap anak tahu bahwa sebuah formasi sosial yang tidak mereproduksi syarat-syarat produksinya pada saat ia memproduksi, tidak akan bertahan sampai satu tahun.[2] Dengan demikian, syarat utama dari produksi adalah reproduksi syarat-syarat produksi. Ini bisa merupakan ’reproduksi sederhana’ (yang mereproduksi secara persis syarat-syarat produksi sebelumnya) atau ’reproduksi dengan skala yang diperluas’ (memperluas syarat-syarat produksi sebelumnya). Mari kita abaikan dahulu pembedaan itu untuk saat ini.

Lalu, apa itu *reproduksi syarat-syarat produksi*?

Di sini kita memasuki sebuah wilayah yang dengannya kita sangat akrab (sejak *Capital* Jilid Dua), tetapi uniknya, kita abaikan. Begitu jelasnya (jelas dilihat dari ideologi empirisis) sudut pandang produksi itu sendiri, atau bahkan praktik produktif itu (yang abstrak dalam relasinya dengan proses

---

1 Teks ini terdiri dari dua ekstrak yang berasal dari sebuah studi yang berkelanjutan. Anak judul ‘Catatan-catatan Investigasi,’ berasal dari si pengarang. Gagasan-gagasan yang diuraikan tidak bisa dianggap lebih dari pengantar untuk sebuah diskusi

2 Marx kepada Kugelmann, 11 Juli 1868, *Selected Correspondence*, Moskow, 1955, hlm. 209.

produksi) begitu terintegrasi dengan ’kesadaran’ kita sehari-hari, sehingga sangat amat susah, kalau tidak bisa dikatakan nyaris mustahil, untuk meningkatkan pandangan kita ke *sudut pandang reproduksi*. Meskipun demikian, segala hal di luar sudut pandang ini bersifat abstrak (lebih buruk dari berat-sebelah: terdistorsi)—bahkan di tingkat produksi dan, *a fortiori*, di tingkat praktik produktif.

Mari kita mencoba memeriksa persoalan ini secara metodis.

Untuk menyederhanakan penjelasan saya, dan dengan asumsi bahwa setiap formasi sosial muncul dari cara produksi yang dominan, saya dapat menyatakan bahwa proses produksi membuat kekuatan-kekuatan produktif bekerja di dalam dan di bawah relasi produksi tertentu.

Oleh karena itu, untuk bisa hidup, setiap formasi sosial harus mereproduksi syarat-syarat produksinya pada saat ia memproduksi, dan agar ia bisa memproduksi. Dengan demikian, ia harus memproduksi:

1. Kekuatan-kekuatan produksi

2. Relasi produksi yang berlaku

Reproduksi Alat-alat Produksi

Setiap orang (termasuk para ekonom borjuis yang kerjanya adalah perhitungan nasional, atau para ‘teoretisi’ ‘makro-ekonomi’ modern) sekarang ini mengakui, karena Marx membuktikan secara meyakinkan dalam *Capital* Jilid Dua, bahwa tidak ada produksi yang bisa berjalan tanpa adanya reproduksi syarat-syarat material dari produksi: reproduksi alat-alat produksi.

Para ekonom rata-rata, yang dalam hal ini tidak berbeda dengan para kapitalis rata-rata, mengetahui bahwa tiap tahun, adalah penting untuk memperkirakan apa yang dibutuhkan untuk mengganti apa yang habis terpakai atau sudah aus: bahan mentah, instalasi-instalasi tetap (gedung-gedung),

instrumen-instrumen produksi (mesin-mesin), dsb. Saya katakan para ekonom rata-rata = para kapitalis rata-rata, karena keduanya mengekspresikan sudut pandang perusahaan, menganggap cukup hanya dengan memberikan komentar berdasarkan praktik akuntansi keuangan perusahaan.

Namun, terima kasih kepada Quesnay[3] yang pertama kali mengajukan persoalan yang 'mengejutkan' ini, dan kepada Marx yang memecahkannya, sehingga kita jadi tahu bahwa reproduksi syarat-syarat material dari produksi tidak bisa dipikirkan di tingkat perusahaan, karena kondisi riilnya bukan berada di tingkat itu. Apa yang terjadi di tingkat perusahaan adalah efek, yang hanya memberikan gagasan tentang perlunya reproduksi, tetapi gagal sepenuhnya untuk membuat syarat-syarat dan mekanismenya terpikirkan.

Refleksi sebentar cukup untuk membuat yakin akan hal ini: Bapak X, seorang kapitalis yang memproduksi benang wol di pabrik pemintalan miliknya, harus 'mereproduksi' bahan-bahan mentahnya, mesin-mesinya, dsb. Tetapi, ia tidak memproduksi hal-hal tersebut untuk produksinya sendiri–kapitalis lain yang melakukannya: seorang petani domba di Australia, Bapak Y, seorang insinyur alat-alat berat memproduksi alat-alat-mesin, Bapak Z, dsb., dsb. Dan Bapak Y serta Bapak Z, untuk memproduksi barang-barang tersebut, yang merupakan kondisi reproduksi dari syarat-syarat produksi Bapak X, juga harus mereproduksi syarat-syarat produksi mereka sendiri, dan begitu seterusnya sampai tak berhingga–yang secara keseluruhan memiliki proporsi di mana, di tingkat nasional dan bahkan pasar dunia, permintaan untuk alat-alat produksi (untuk reproduksi) dapat dipenuhi oleh persediaannya.

Untuk memikirkan mekanisme ini, yang mengarah pada semacam 'rantai yang tak berujung,' adalah penting untuk mengikuti prosedur 'global' Marx, dan untuk mengkaji secara khusus relasi sirkulasi kapital antara Departemen I (produksi alat-alat produksi) dan Departemen II (produksi alat-alat konsumsi), serta realisasi nilai surplus, dalam *Capital*, Jilid Dua dan Tiga.

3 François Quesnay, adalah ahli ekonomi politik Prancis terkemuka dari aliran Psiokrat (ed.)

Kita tidak akan sampai menganalisa persoalan itu. Cukup bagi kita untuk menyebutkan adanya kebutuhan untuk mereproduksi syarat-syarat material dari produksi.

Reproduksi Tenaga-Kerja

Meskipun begitu, para pembaca tidak akan lalai dalam mencatat satu hal. Kita telah membahas reproduksi alat-alat produksi—tetapi bukan reproduksi kekuatan-kekuatan produktif. Dengan demikian, kita telah mengabaikan reproduksi dari apa yang membedakan kekuatan produktif dari alat-alat produksi, yaitu reproduksi tenaga kerja.

Dari pengamatan terhadap apa yang terjadi di perusahaan, terutama dari pemeriksaan terhadap praktik akuntansi keuangan yang memprediksi penyusutan dan investasi, kita berhasil memperoleh gagasan kasar tentang keberadaan proses material dari reproduksi, tetapi kita sekarang memasuki wilayah di mana observasi terhadap apa yang terjadi di perusahaan, apabila tidak buta sepenuhnya, setidaknya nyaris buta, dan memang ada alasannya: reproduksi tenaga kerja terutama terjadi di luar perusahaan.

Bagaimana reproduksi tenaga kerja dipastikan?

Hal itu dipastikan dengan memberikan tenaga kerja alat-alat material untuk mereproduksi dirinya: dengan upah. Upah tampil dalam akuntansi tiap perusahaan, tetapi sebagai 'kapital upah,'[4] sama sekali bukan sebagai kondisi reproduksi material dari tenaga kerja.

Meski demikian, memang begitulah cara 'kerja'-nya, karena upah hanya merepresentasikan bagian dari nilai yang diproduksi oleh pengeluaran tenaga kerja, yang sangat diperlukan untuk reproduksi dirinya: sangat amat diperluan untuk pemulihan tenaga kerja dari si pencari nafkah-upahan (uang untuk membayar rumah, makanan dan pakaian, secara singkat, untuk membuat si pencari nafkah-upahan bisa menghadirkan dirinya kembali di pabrik pada hari berikutnya—dan di hari-hari selanjutnya yang diberikan oleh Tuhan kepadanya); dan harus kita tambahkan: sangat

4 Marx memberikannya sebuah konsep ilmiah: *kapital variabel*.

diperlukan untuk membesarkan dan mendidik anak-anak di mana kaum proletariat mereproduksi diri mereka (dalam model n di mana n = 0, 1, 2, dsb....) sebagai tenaga kerja.

Ingatlah, bahwa kuantitas nilai ini (upah) yang diperlukan untuk reproduksi tenaga kerja ditentukan tidak hanya oleh kebutuhan-kebutuhan dalam Upah Minimum Terjamin (*Salaire Minimum Interprofessionnel Garanti*) yang bersifat 'biologis,' tetapi oleh kebutuhan-kebutuhan minimum yang bersifat historis (Marx mencatat bahwa para pekerja Inggris membutuhkan bir, sementara kaum proletariat Prancis membutuhkan minuman anggur)—yaitu kebutuhan minimum yang berubah-ubah dalam sejarah.

Saya juga ingin menyatakan bahwa historisitas dari kebutuhan minimum ini bersifat ganda dalam arti bahwa ia tidak ditentukan oleh kebutuhan historis kelas pekerja yang 'diakui' oleh kelas kapitalis, tapi kebutuhan-kebutuhan historis ini ditentukan oleh perjuangan kelas (sebuah perjuangan kelas yang bersifat ganda: melawan diperpanjangnya jam kerja dan melawan pengurangan upah).

Meskipun demikian, tidaklah cukup bagi tenaga kerja hanya memastikan syarat-syarat material dari reproduksinya apabila ia ingin direproduksi sebagai tenaga kerja. Saya telah menyatakan bahwa tenaga kerja yang ada harus 'kompeten,' yaitu cocok untuk bekerja dalam sistem yang kompleks dari proses produksi. Perkembangan kekuatan-kekuatan produktif dan jenis kesatuan yang secara historis membentuk kekuatan-kekuatan produktif pada saat tertentu, mengakibatkan tenaga kerja harus memiliki (beragam) ketrampilan dan dengan demikian, direproduksi seperti itu. Beragam: menurut kebutuhan pembagian kerja secara sosial-teknis, menurut 'pekerjaan' atau 'pos-pos' yang berbeda.

Bagaimana reproduksi ketrampilan (yang beragam) dari tenaga kerja ini dilakukan dalam rejim kapitalis? Di sini, tidak seperti fomasi sosial yang dicirikan oleh perhambaan, reproduksi ketrampilan tenaga kerja ini cenderung (ini merupakan hukum kecenderungan) tidak lagi dilakukan 'di tempat' (kerja magang dalam produksi itu sendiri), tetapi semakin didapatkan di luar produksi: oleh sistem pendidikan kapitalis, serta oleh peristiwa-peristiwa dan lembaga-lembaga lain.

Apa yang dipelajari anak-anak di sekolah? Mereka menempuh jarak yang berbeda-beda dalam studi mereka, tetapi bagaimanapun juga, mereka belajar membaca, menulis dan menambahkan—yaitu, sejumlah teknik, dan juga sejumlah hal lainnya, termasuk elemen-elemen (yang mungkin bersifat kasar atau sebaliknya, sempurna) 'ilmu pengetahuan' atau 'budaya kesusasteraan,' yang memiliki manfaat langsung dalam pekerjaan yang berbeda-beda dalam produksi (satu petunjuk untuk pekerja kasar, satu lagi untuk teknisi, yang ketiga untuk insinyur, yang terakhir untuk manajemen puncak, dsb.). Jadi, mereka mempelajari pengetahuan-tentang-bagaimana (*know-how*).

Tetapi di samping teknik-teknik dan pengetahuan ini, dan dalam mempelajari mereka, anak-anak di sekolah juga mempelajari 'aturan' dari perilaku baik, yaitu sikap yang harus diawasi oleh setiap agen di pembagian kerja, sesuai dengan pekerjaan yang 'diperuntukkan' kepadanya: aturan moral, hati nurani profesional dan warga negara, yang sebenarnya bermakna aturan-aturan untuk menghormati pembagian kerja secara sosial-teknis dan pada akhirnya, aturan-aturan dari tatanan yang dibangun oleh dominasi kelas. Mereka juga belajar 'berbicara bahasa Prancis dengan baik,' 'menangani' pekerja secara benar, yaitu sebenarnya (untuk para kapitalis dan pelayan mereka di masa depan) 'memerintah mereka' secara benar, yakni (secara ideal) 'berbicara kepada mereka' dengan cara yang benar, dst.

Untuk menyatakan ini secara lebih ilmiah, saya mengatakan bahwa reproduksi tenaga kerja memerlukan tidak hanya reproduksi ketrampilan-ketrampilannya, tetapi juga pada saat yang bersamaan, reproduksi ketundukannya terhadap aturan-aturan dari tatanan yang ada, yaitu reproduksi ketundukan terhadap ideologi yang berkuasa bagi para pekerja, dan reproduksi kemampuan untuk menggunakan ideologi yang berkuasa secara benar bagi agen-agen eksploitasi dan represi, sehingga mereka juga akan berkontribusi 'dengan kata-kata' terhadap dominasi dari kelas yang berkuasa.

Dengan kata lain, sekolah (tetapi juga institusi Negara lainnya seperti Gereja, atau aparatus lainnya seperti Tentara) mengajarkan 'bagaimana,' tetapi dalam bentuk yang memastikan *ketundukan pada ideologi yang berkuasa* atau penguasaan 'praktik-praktik'-nya. Semua agen produksi, eksploitasi

dan represi, belum lagi berbicara tentang 'para ideolog profesional' (Marx), harus dengan satu cara atau yang lainnya, 'terbenam' dalam ideologi ini untuk melaksanakan tugas-tugas mereka secara 'seksama'—tugas-tugas kaum yang dieksploitasi (kaum proletariat), kaum yang mengeksploitasi (para kapitalis), para pembantu kaum yang mengeksploitasi (para manajer), atau para pendeta tinggi dari ideologi yang berkuasa (para 'fungsionaris'-nya), dst.

Dengan demikian, reproduksi tenaga kerja mengungkapkan sebagai *sine qua non*[5]-nya tidak hanya reproduksi 'ketrampilan-ketrampilan'-nya saja, tetapi juga reproduksi ketundukannya kepada ideologi yang berkuasa atau 'praktik' dari ideologi tersebut, dengan ketentuan tidaklah cukup berkata 'tidak hanya tetapi juga,' karena jelas bahwa *di dalam dan di bawah bentuk ketundukan ideologis lah, penyediaan reproduksi ketrampilan tenaga kerja dibuat*.

Tetapi ini untuk mengakui kehadiran yang efektif dari sebuah kenyataan baru: *ideologi*.

Di sini, saya akan menyampaikan dua komentar.

Yang pertama untuk menutup analisa saya terhadap reproduksi.

Saya baru saja memberikan sebuah tinjauan singkat terhadap bentuk reproduksi kekuatan-kekuatan produktif, yaitu reproduksi alat-alat produksi di satu sisi, dan tenaga kerja di sisi lain.

Tetapi saya belum menyentuh pertanyaan mengenai *reproduksi relasi-relasi produksi*. Ini merupakan sebuah *pertanyaan yang sangat penting* bagi teori Marxis tentang cara produksi. Untuk melewatinya begitu saja akan merupakan sebuah penghapusan teoretis—lebih buruk lagi, sebuah kesalahan politik yang serius.

Oleh karena itu, saya akan membahasnya. Namun, untuk bisa memperoleh cara membahasnya, saya akan melakukan perjalanan memutar yang panjang.

---

5 Tindakan atau kondisi yang tak terelakkan (ed.).

Komentar yang kedua adalah untuk melakukan perjalanan memutar ini, saya berkewajiban mengajukan kembali pertanyaan lama saya: apa itu masyarakat?

Infrastruktur dan Suprastruktur

Dalam sejumlah kesempatan,[6] saya telah menegaskan karakter revolusioner dari konsepsi Marxis tentang 'totalitas sosial' sejauh ia berbeda dengan 'totalitas' Hegelian. Saya menyatakan (dan tesis ini hanya mengulang proposisi terkemuka dari materialisme historis) bahwa Marx memahami struktur setiap masyarakat terdiri dari 'tingkat-tingkat' atau 'unsur-unsur' yang diartikulasikan oleh sebuah determinan yang spesifik: *infrastruktur*, atau basis ekonomi ('kesatuan' antara kekuatan-kekuatan produktif dan relasi-relasi produksi) dan *suprastruktur* yang terdiri dari dua 'tingkat' atau 'unsur': legal-politis (Negara dan hukum) dan ideologi (ideologi-ideologi yang berbeda, agama, etika, hukum, politik, dst.).

Selain kepentingan teoritis-didaktisnya (ini mengungkap perbedaan antara Marx dan Hegel), representasi ini memiliki manfaat teoritis yang sangat penting sebagai berikut: hal itu membuat kita bisa mematri dalam aparatus teoritis dari konsep-konsep esensialnya apa yang saya sebut sebagai *indeks efektivitas mereka*. Apa maksud dari hal ini?

Adalah mudah untuk melihat bahwa representasi struktur masyarakat sebagai sebuah bangunan yang terdiri dari basis (infrastruktur) yang di atasnya didirikan dua 'tingkat' suprastruktur, adalah sebuah metafor, untuk lebih tepatnya, sebuah metafor spasial: metafor tentang sebuah topografi (*topique*).[7] Seperti setiap metafor, metafor ini hendak menyampaikan sesuatu, membuat sesuatu terlihat. Apa itu? Tepatnya ini: bahwa lantai atasnya tidak dapat 'berdiri' (di udara) sendiri, apabila mereka tidak berpijak dengan tepat pada basisnya.

---

6 Dalam *For Marx* dan *Reading Capital*, 1965 (Edisi Inggrisnya masing-masing 1969 dan 1970).

7 Topografi dari bahasa Yunani *topos*: tempat. Sebuah topografi merepresentasikan dalam sebuah ruang tertentu, situs-situs yang ditempati oleh kenyataan-kenyataan lain: jadi ekonomi berada *di bawah* (basis), suprastruktur *di atasnya*.

Jadi objek dari metafor bangunan itu adalah untuk merepresentasikan, terutama 'determinasi pada pokok terakhir/*determination in the last instance*' oleh basis ekonomi. Efek dari metafor spasial ini adalah memberikan basis sebuah indeks efektivitas yang terkenal dengan kata-kata berikut: penentu akhir dari apa yang terjadi di 'lantai' atas (suprastruktur) adalah apa yang terjadi di basis ekonomi.

Dengan adanya indeks efektivitas 'pada pokok terakhir,' 'lantai' suprastruktur jelas diberkati dengan indeks efektivitas yang berbeda. Indeks yang seperti apakah itu?

Adalah mungkin untuk menyatakan bahwa lantai suprastruktur bukanlah determinan pada pokok terakhir, tetapi mereka dideterminasi oleh efektivitas basis; yaitu apabila mereka menjadi determinan dengan cara mereka sendiri (yang belum dijelaskan), maka hal ini hanya benar sejauh mereka dideterminasi oleh basis.

Indeks efektivitas (atau determinasi) mereka, seperti yang dideterminasi oleh determinasi pada pokok terakhir dari basis, dipikirkan oleh tradisi Marxis dengan dua cara: (1) ada 'otonomi relatif' dari suprastruktur dalam kaitannya dengan basis; (2) terdapat 'tindakan timbal balik' dari suprastruktur ke basis.

Dengan demikian, kita bisa mengatakan bahwa manfaat teoretis yang besar dari topografi Marxis, yaitu metafor spasial tentang bangunan (basis dan suprastruktur) adalah bahwa pada saat yang bersamaan, ia mengungkap bahwa persoalan determinasi (atau indeks efektivitas) itu sangat penting; ia mengungkap bahwa adalah basis yang pada akhirnya menentukan keseluruhan bangunan; dan sebagai akibatnya, ia mewajibkan kita untuk mengajukan problem teoretis mengenai jenis efektivitas 'derivatif' yang menjadi ciri khas suprastruktur, yakni ia mewajibkan kita untuk memikirkan apa yang disebut oleh tradisi Marxis secara bersamaan sebagai otonomi relatif dari suprastruktur dan tindakan timbal balik suprastruktur pada basis.

Kelemahan terbesar dari representasi atas struktur setiap masyarakat dengan metafor spasial tentang bangunan, jelas adalah kenyataan bahwa ia

bersifat metaforis: yakni, ia tetap bersifat *deskriptif*.

Bagi saya, sekarang tampak dimungkinkan dan lebih baik untuk menggunakan representasi yang berbeda. Patut dicatat, dengan ini saya tidak bermaksud hendak menolak metafor klasik tersebut, karena metafor itu sendiri memungkinkan kita untuk pergi melampauinya. Dan saya tidak pergi melampauinya untuk menolaknya sebagai sesuatu yang usang. Saya hanya ingin berusaha berpikir apa yang diberikannya untuk kita dalam bentuk sebuah deskripsi.

Saya percaya bahwa adalah mungkin dan penting untuk memikirkan apa yang menjadi ciri dari esensi keberadaan dan watak suprastruktur *atas dasar reproduksi*. Ketika seseorang melihat dari sudut pandang reproduksi, banyak pertanyaan yang diindasikan oleh metafor spasial tentang bangunan, tetapi yang tidak bisa diberikannya jawaban konseptual, segera mendapat jalan terang.

Tesis dasar saya adalah tidak mungkin mengajukan pertanyaan ini (dan dengan demikian, menjawabnya) *kecuali dari sudut pandang reproduksi*.

Saya akan memberikan analisa singkat terhadap Hukum, Negara dan Ideologi *dari sudut pandang ini*. Dan saya akan mengungkap apa yang terjadi baik dari sudut pandang praktik dan produksi di satu sisi, dan dari sudut pandang reproduksi di sisi lain.

Negara

Tradisi Marxis tegas di sini: dalam *Communist Manifesto* dan *Eighteenth Brumaire* (dan dalam semua teks klasik yang kemudian, terutama tulisan-tulisan Marx mengenai Komune Paris dan buku Lenin, *State and Revolution*), Negara dipahami secara eksplisit sebagai aparatus represi. Negara adalah sebuah 'mesin' represi, yang membuat kelas berkuasa (dalam abad ke-19 adalah kelas borjuis dan 'kelas' pemilik tanah besar), bisa memastikan dominasi mereka atas kelas pekerja, sehingga membuat yang pertama bisa menundukkan yang belakangan ke dalam proses pemerasan nilai lebih (yaitu ke eksploitasi kapitalis).

Jadi, Negara terutama adalah apa yang disebut oleh kaum Marxis klasik sebagai *Aparatus Negara*. Istilah ini bermakna: bukan hanya aparatus khusus (dalam arti sempit) yang keberadaan dan kebutuhan akan merekanya telah saya akui dalam hubungannya dengan syarat-syarat praktik hukum, yaitu polisi, pengadilan, penjara; tetapi juga tentara yang (kaum proletariat telah membayar pengalaman ini dengan darah mereka) pada akhirnya, akan ikut campur secara langsung sebagai kekuatan represif pelengkap ketika polisi dan kesatuan pelengkapnya yang khusus 'tidak bisa mengendalikan keadaan;' dan di atas unsur-unsur ini, kepala Negara, pemerintah dan administrasi.

Dipresentasikan dalam bentuk ini, teori negara Marxis-Leninis sudah memegang substansinya, dan tidak akan ada sedikitpun pertanyaan yang menolak kenyataan bahwa memang inilah substansinya. Aparatus Negara, yang mendefinisikan Negara sebagai sebuah kekuatan intervensi dan pelaksana represi 'untuk kepentingan kelas yang berkuasa' dalam perjuangan kelas yang dilakukan oleh kaum borjuis dan sekutunya melawan proletariat, itulah Negara, dan sudah tentu mendefinisikan 'fungsi' dasarnya.

Dari Teori Deskriptif ke Teori yang Sedemikian Rupa

Meski demikian, seperti yang saya tunjukkan dalam kaitannya dengan metafor bangunan (infrastruktur dan suprastruktur), di sini juga, presentasi mengenai watak Negara ini sebagian masih bersifat deskriptif.

Karena saya akan sering menggunakan kata sifat ini (deskriptif), sebuah penjelasan diperlukan untuk menghilangkan ambiguitas atau kemenduaan.

Ketika berbicara tentang metafor bangunan atau teori Marxis tentang Negara, di mana saya menyatakan bahwa mereka merupakan konsepsi atau representasi deskriptif dari objek mereka, saya tidak memiliki motif kritis yang tersembunyi. Sebaliknya, saya mempunyai setiap alasan untuk berpikir bahwa penemuan ilmiah yang besar mau tidak mau harus melalui fase yang saya sebut *'teori' deskriptif*. Ini merupakan fase pertama dari setiap teori, setidaknya dalam wilayah yang sekarang menjad perhatian kita (yaitu

ilmu tentang formasi sosial). Oleh karenanya, seseorang bisa dan menurut saya, harus—menggambarkan fase ini sebagai sebuah fase transisional, yang penting bagi perkembangan teori itu. Bahwa ia bersifat transisional terukir dalam istilah saya: 'teori deskriptif,' yang mengungkapkan adanya sejenis 'kontradiksi' di antara dua kata dalam istilah itu. Pada kenyataannya, istilah teori sampai derajat tertentu, 'berbenturan' dengan kata sifat 'deskriptif,' yang saya lekatkan kepadanya. Ini persisnya bermakna: (1) bahwa 'teori deskriptif' memang, tanpa keraguan sedikitpun, merupakan awal yang tak terbalikkan dari teori; tetapi (2) bentuk 'deskriptif' di mana teori itu dipresentasikan, persisnya sebagai akibat dari 'kontradiksi' ini, memerlukan perkembangan dari teori itu melampaui bentuk 'deskriptif'-nya.

Ijinkanlah saya membuat gagasan ini lebih jelas dengan kembali pada objek pembahasan kita sekarang: Negara.

Ketika saya mengatakan bahwa 'teori' Marxis tentang Negara yang ada sebagian masih bersifat 'deskriptif,' itu berarti pertama-tama dan terutama, 'teori' deskriptif ini persisnya, tanpa ada keraguan sedikitpun, merupakan awal dari teori Marxis tentang Negara, dan yang awal ini memberikan kita substansinya, yaitu prinsip yang menentukan setiap perkembangan teori itu nantinya.

Memang, saya akan menyebut teori deskriptif tentang Negara benar, karena sangat mungkin untuk membuat sebagian besar fakta-fakta dalam wilayah yang menjadi perhatiannya sesuai dengan definisi yang diberikannya kepada objeknya. Jadi, definisi Negara sebagai sebuah Negara kelas, yang ada dalam Aparatus Represi Negara, memberikan cahaya yang terang kepada semua fakta yang bisa diamati dalam berbagai perintah represi, apapun wilayah mereka: dari pembantaian Juni 1848 dan Komune Paris, Minggu Berdarah pada Mei 1905 di Petrogard, gerakan *Resistance*, pembantaian di stasiun Charonne, dsb., sampai intervensi yang hanya (dan relatif lembut) berupa 'sensor,' yang melarang novel Diderot, *La Réligieuse*, dan pertunjukan teater Gatti mengenai Franco; ia menerangi semua bentuk eksploitasi yang langsung maupun tidak langsung dan pembasmian massa rakyat (perang imperialis); ia menerangi dominasi sehari-hari yang halus, yang di baliknya bisa dilihat secara sepintas, dalam bentuk demokra-

si politik misalnya, apa yang disebut Lenin dengan mengikuti Marx, kediktatoran kaum borjuis.

Walaupun begitu, teori deskriptif tentang Negara merepresentasikan sebuah fase dalam pembentukan teori itu yang menuntut 'pelampauan' fase itu sendiri. Karena jelas bahwa apabila definisi yang dibahas betul-betul memberikan kita cara untuk mengidentifikasi dan mengenali fakta-fakta penindasan dengan menghubungkan mereka ke Negara, yang dipahami sebagai Aparatus Represi Negara, maka 'hubungan timbal balik' ini memunculkan jenis kejelasan yang sangat khusus, yang tentangnya saya memiliki sesuatu untuk dikatakan segera: 'Ya, begitulah hal itu, itu sangat benar!'8

Dan akumulasi fakta dalam definisi Negara bisa melipatgandakan contoh-contoh, tetapi hal itu sebenarnya tidak memajukan definisi Negara, yaitu teori ilmiah tentang Negara. Setiap teori deskriptif memiliki resiko 'menghambat' perkembangan teori, tapi perkembangan itu sangat penting.

Itulah kenapa saya berpikir bahwa untuk mengembangkan teori deskriptif menjadi teori yang sedemikian rupa, yaitu untuk memahami lebih lanjut mekanisme bekerjanya Negara, saya pikir perlu sekali untuk menambahkan sesuatu kepada definisi klasik dari Negara sebagai Aparatus Negara.

Substansi Teori Marxis tentang Negara

Pertama-tama, ijinkanlah saya mengklarifikasi satu poin penting: Negara (dan keberadaannya dalam aparatusnya) tidak memiliki makna apa-apa kecuali sebagai fungsi dari kekuasaan Negara. Keseluruhan perjuangan kelas yang politis berputar di sekitar Negara. Maksud saya adalah di sekitar kepemilikan, yakni pengambilalihan dan pemeliharaan kekuasaan Negara oleh sebuah kelas tertentu atau oleh aliansi antar kelas atau fraksi kelas. Klarifikasi pertama ini mengharuskan saya untuk membedakan kekuasaan Negara (pemeliharaan atau pengambilalihan kekuasaan Negara), yang menjadi tujuan dari perjuangan kelas yang politis di satu sisi, dengan Aparatus Negara di sisi lain.

---

8 Lihat hlm. 158 di bawah, *On Ideology*.

Kita tahu bahwa Aparatus Negara bisa bertahan hidup, seperti yang dibuktikan oleh ’revolusi-revolusi’ borjuis di abad ke-19 Prancis (1830, 1848), oleh coups d’etat (2 Desember, Mei 1958), oleh runtuhnya Negara (jatuhnya Kekaisaran pada 1870, dan Republik Ketiga pada 1940), atau oleh kebangkitan politik dari kaum borjuis kecil (1890-95 di Prancis), dst., di mana Aparatus Negaranya tidak terpengaruh atau berubah: ia bisa bertahan hidup di peristiwa-peristiwa politik yang mempengaruhi kepemilikan kekuasaan Negara.

Bahkan setelah revolusi sosial seperti 1917, sebagian besar Aparatus Negaranya bertahan hidup setelah pengambilalihan kekuasaan Negara oleh aliansi kaum proletariat dengan petani kecil: Lenin menyebutkan fakta ini secara berulang-ulang.

Adalah mungkin untuk menggambarkan perbedaan antara kekuasaan Negara dan aparatus negara sebagai bagian dari ’teori Marxis’ tentang Negara, yang ada secara eksplisit sejak karya Marx, *Eighteenth Brumaire* dan *Class Struggles in France*.

Untuk menyimpulkan ‘teori Marxis tentang Negara’ pada poin ini, dapat dikatakan bahwa kaum Marxis klasik selalu menyatakan bahwa (1) negara adalah aparatus represi negara, (2) kekuasaan negara dan aparatus negara harus dibedakan, (3) tujuan dari perjuangan kelas adalah kekuasaan negara, dan konsekuensinya adalah penggunaan aparatus negara oleh kelas (atau aliansi kelas atau fraksi kelas) yang memegang kekuasaan negara sebagai fungsi dari tujuan kelas mereka, dan (4) kaum proletariat mesti mengambilalih kekuasaan Negara untuk menghancurkan aparatus negara borjuis yang ada dan, di fase pertama, menggantinya dengan aparatus negara proletariat yang agak berbeda, lalu di fase yang kemudian, menggerakkan sebuah proses radikal, yaitu penghancuran negara (akhir dari kekuasaan Negara, akhir dari setiap aparatus negara).

Dengan demikian, dari perspektif ini, apa yang hendak saya usulkan untuk ditambahkan dalam ‘teori Marxis’ tentang Negara, sudah ada di sana dalam begitu banyak kata-kata. Tetapi, tampak bagi saya bahwa bahkan dengan tambahan ini, teori ini sebagian masih bersifat deskriptif, meski sekarang ia memang mengandung elemen-elemen yang kompleks dan ber-

beda, yang fungsi dan tindakannya tidak dapat dipahami tanpa penambahan lebih lanjut dalam teori itu.

Aparatus Ideologi Negara

Jadi, apa yang harus ditambahkan ke 'teori Marxis' tentang Negara adalah sesuatu yang lain.

Di sini, kita harus maju hati-hati di sebuah wilayah di mana, pada kenyataannya, kaum Marxis klasik telah lama masuk sebelum kita, tetapi tanpa mensistematisasi dalam bentuk teoritis, kemajuan-kemajuan menentukan yang diimplikasikan oleh pengalaman dan prosedur mereka. Pengalaman dan prosedur mereka memang terbatas, terutama dalam wilayah praktik politik.

Pada kenyataannya, yaitu dalam praktik politik mereka, kaum Marxis klasik memperlakukan Negara sebagai sebuah kenyataan yang lebih kompleks daripada definisi yang diberikan kepadanya oleh 'teori Marxis tentang negara,' bahkan ketika teori itu sudah dilengkapi seperti yang saya sarankan. Mereka mengetahui kompleksitas ini dalam praktik mereka, tetapi mereka tidak mengekspresikannya dalam sebuah teori yang sesuai dengannya.[9]

Saya mau mengupayakan sebuah bagan yang sangat skematis dari teori yang bersesuaian ini. Untuk tujuan itu, saya mengajukan tesis sebagai berikut.

Untuk memajukan teori tentang Negara, adalah sangat penting untuk mempertimbangkan tidak hanya perbedaan antara *kekuasaan negara* dan

---

9 Sepengetahuan saya, Gramsci adalah satu-satunya yang telah menempuh jalan yang saya ambil. Ia memiliki gagasan yang 'luar biasa' bahwa Negara tidak dapat direduksi menjadi Aparatus (Represi) Negara, tetapi mencakup, seperti yang dikatakannya, sejumlah institusi tertentu dari '*masyarakat sipil*': Gereja, Sekolah, serikat buruh, dsb. Naasnya, Gramsci tidak mensistematisir institusi-institusinya, yang masih berada dalam kondisi catatan yang akut, tapi fragmentaris (bandingkan Gramsci, *Selections from the Prison Notebooks*, International Publishers, 1971, hlm. 12, 259, 260-3; lihat juga surat kepada Tatiana Schucht, 7 September 1931, dalam *Lettre del Carcere*, Einaudi, 1968, hlm. 479. Terjemahan bahasa-Inggrisnya dalam persiapan).

aparatus negara, tetapi juga kenyataan lain yang jelas di sisi aparatus (represi) negara, tetapi tidak boleh dicampuradukkan dengannya. Saya akan menyebut kenyataan ini dengan konsepnya: *Aparatus Ideologi Negara/Ideological State Apparatuses (ISA)*.

Apa itu Aparatus Ideologi Negara (ISA)?

Hal itu tidak boleh dicampuradukkan dengan aparatus (represi) Negara. Ingat bahwa dalam teori Marxis, Aparatus Negara (State Apparatus/SA) terdiri dari: Pemerintah, Administrasi, Tentara, Polisi, Pengadilan, Penjara, dst., yang menjadi unsur dari apa yang akan saya sebut ke depannya, Aparatus Represi Negara (*Repressive State Apparatus*/RSA). Represi itu memiliki arti bahwa Aparatus Negara yang bersangkutan 'berfungsi dengan kekerasan'—setidaknya pada akhirnya (karena represi, misalnya represi administratif, bisa mengambil bentuk non-fisik).

Saya akan menyebut Aparatus Ideologi Negara sebagai sejumlah kenyataan yang menampilkan diri mereka ke pengamat terdekat dalam bentuk institusi-institusi khusus dan berbeda. Saya mengajukan sebuah daftar empiris dari institusi-institusi ini, yang tentu harus diperiksa secara rinci, diuji, dikoreksi dan direorganisir. Dengan semua persyaratan yang diimplikasikan oleh kebutuhan ini, kita bisa, untuk saat ini, menganggap institusi-institusi berikut sebagai Aparatus Ideologi Negara (urutan yang saya buat untuk mereka tidak memiliki signifikansi tertentu):

- ISA agama (sistem gereja yang berbeda-beda),
- ISA pendidikan (sistem 'sekolah' negeri dan swasta yang berbeda),
- ISA keluarga,[10]
- ISA hukum,[11]
- ISA politik (sistem politik, termasuk partai-partai yang berbeda),
- ISA serikat-buruh,
- ISA komunikasi (pers, radio, dan televisi, dst.),

10 Keluarga jelas memiliki 'fungsi' lain selain ISA. Ia melakukan intervensi dalam reproduksi tenaga kerja. Dalam cara produksi yang berbeda, ia merupakan unit produksi dan/atau unit konsumsi.

11 'Hukum' masuk baik dalam Aparatus (Represi) Negara dan sistem ISA.

- ISA budaya (sastra, seni, olah raga, dst.).

Saya telah mengatakan bahwa ISA tidak boleh dicampuradukkan dengan Aparatus (Represi) Negara. Apa saja perbedaannya?

Yang pertama, jelas bahwa sementara terdapat satu Aparatus (Represi) Negara, terdapat *beragam* Aparatus Ideologi Negara. Bahkan ketika mengandaikan keberadaannya, kepaduan yang mengandung *keragaman* ISA sebagai sebuah badan tidak langsung terlihat.

Yang kedua, jelas bahwa sementara Aparatus (Represi) Negara yang terpadu sepenuhnya menjadi bagian dari wilayah *publik*, sebagian besar dari Aparatus Ideologi Negara (yang sebarannya jelas terlihat) sebaliknya adalah bagian dari wilayah *privat*. Gereja, Partai, Serikat Buruh, keluarga, sebagian sekolah, kebanyakan surat kabar, usaha-usaha budaya, dsb., dsb., bersifat privat.

Kita dapat mengabaikan pengamatan yang pertama untuk saat ini. Tetapi seseorang akan mempertanyakan yang kedua, bertanya kepada saya kenapa saya menganggap institusi-institusi yang sebagian besar tidak memiliki status publik, tetapi hanya merupakan institusi *privat*, sebagai Aparatus Ideologi *Negara*. Sebagai seorang Marxis yang sadar, Gramsci sudah menjawab keberatan ini dengan satu kalimat. Perbedaan antara yang publik dan yang privat adalah perbedaan yang terdapat dalam hukum borjuis, dan valid dalam wilayah-wilayah (subordinat) di mana hukum borjuis menerapkan 'otoritas'-nya. Wilayah Negara tidak masuk ke dalamnya, karena yang terakhir ini 'berada di atas hukum': Negara, yang merupakan Negara *dari* kelas penguasa, tidak bersifat publik ataupun privat; sebaliknya, ia merupakan prasyarat dari setiap perbedaan antara yang publik dan yang privat. Hal serupa juga bisa dikatakan dari awal untuk Aparatus Ideologi Negara kita. Tidaklah penting apakah institusi-institusi di mana mereka mewujud bersifat 'publik' atau 'privat.' Apa yang penting adalah bagaimana mereka berfungsi. Institusi-institusi privat dapat 'berfungsi' dengan sangat baik sebagai Aparatus Ideologi Negara. Analisa yang seksama dan layak terhadap salah satu dari ISA membuktikannya.

Tetapi sekarang untuk apa yang mendasar. Apa yang membedakan ISA

dari Aparatus (Represi) Negara adalah perbedaan dasar berikut: Aparatus Represi Negara berfungsi 'dengan kekerasan,' sementara Aparatus Ideologi Negara *berfungsi 'dengan ideologi*.'

Saya akan mengklarifikasi persoalan yang ada dengan mengoreksi perbedaan ini. Saya sebaiknya berkata bahwa setiap Aparatus Negara, apakah Represi ataupun Ideologi, 'berfungsi' baik dengan kekerasan maupun ideologi, tetapi dengan satu perbedaan sangat penting yang membuat Aparatus Ideologi Negara dan Aparatus (Represi) Negara tidak boleh dicampuradukkan.

Yakni kenyataan bahwa Aparatus (Represi) Negara, terutama dan secara masif berfungsi dengan *represi* (termasuk represi fisik), sementara fungsi ideologisnya hanya bersifat sekunder (Tidak ada aparatus yang murni represif). Sebagai contoh, Tentara dan Polisi juga berfungsi secara ideologis baik untuk memastikan reproduksi dan kesatuan di antara mereka, dan dalam 'nilai-nilai' yang mereka ajukan di luar.

Dengan cara yang sama, tetapi sebaliknya, adalah penting untuk mengatakan bahwa Aparatus Ideologi Negara terutama dan secara masif berfungsi *dengan ideologi*, tetapi mereka juga memiliki fungsi represif sebagai fungsi sekundernya, bahkan apabila pada akhirnya, dan hanya pada akhirnya, hal ini sangat lemah dan tersembunyi, bahkan simbolik. (Tidak ada aparatus yang murni ideologis). Jadi Sekolah dan Gereja menggunakan metode hukuman, pengusiran, seleksi, dsb., yang sesuai untuk 'mendisiplinkan' bukan hanya para penggembala mereka, tetapi juga jemaah mereka. Hal yang sama juga berlaku untuk Keluarga.... Hal serupa juga berlaku untuk ISA budaya (sensor, di antaranya), dsb.

Apakah penting untuk menambahkan bahwa penentuan 'fungsi' ganda (yang utama, yang sekunder) dengan represi dan ideologi, yang tergantung dari apakah ia Aparatus (Represi) Negara atau Aparatus Ideologi Negara, membuat jelas bahwa kombinasi yang halus, eksplisit atau tersembunyi bisa terjadi dari hubungan saling mempengaruhi antara Aparatus (Represi) Negara dan Aparatus Ideologi Negara? Kehidupan sehari-sehari menyediakan kita contoh yang tidak terkira banyaknya, tetapi mereka harus dipelajari dengan rinci apabila kita ingin beranjak lebih jauh dari

pengamatan yang sekarang.

Meski demikian, ucapan di atas mengarahkan kita kepada pemahaman tentang apa yang membentuk kesatuan dari badan-badan ISA yang berbeda. Apabila ISA terutama dan secara masif berfungsi dengan ideologi, maka apa yang menyatukan keragaman mereka persisnya adalah fungsi ini, karena ideologi yang dengannya mereka berfungsi pada kenyataannya selalu menyatu, terlepas dari keragaman dan kontradiksinya, *di bawah ideologi yang berkuasa*, yang mana merupakan ideologi 'kelas yang berkuasa.' Karena kenyataan bahwa 'kelas yang berkuasa' pada dasarnya memegang kekuasaan Negara (secara terbuka atau lebih sering dengan cara aliansi antar kelas atau fraksi kelas), dan karenanya, memiliki Aparatus (Represi) Negara, kita dapat menerima kenyataan bahwa kelas berkuasa yang sama ini juga aktif dalam Aparatus Ideologi Negara, karena ia pada akhirnya merupakan ideologi berkuasa yang mewujud dalam Aparatus Ideologi Negara, tepatnya dalam kontradiksinya. Tentu agak berbeda bertindak dengan hukum dan ketetapan-ketetapan dalam Aparatus (Represi) Negara, dengan 'bertindak' melalui perantara ideologi yang berkuasa dalam Aparatus Ideologi Negara. Kita mesti membahas rincian dari perbedaan ini—tapi ia tidak bisa menyembunyikan kenyataan tentang sebuah kesamaan yang besar. Sepengetahuan saya, *tidak ada kelas yang bisa memegang kekuasaan Negara untuk waktu yang lama tanpa pada saat yang bersamaan menerapkan hegemoninya atas dan dalam Aparatus Ideologi Negara*. Saya hanya memerlukan satu contoh dan bukti dari hal ini: Perhatian Lenin yang mendalam untuk merevolusionerkan Aparatus Ideologi Negara pendidikan (di antara yang lainnya), hanya untuk memungkinkan kaum proletariat di Soviet, yang telah mengambilalih kekuasaan Negara, mengamankan masa depan kediktatoran proletariat dan transisi menuju sosialisme.[12]

Komentar terakhir ini menempatkan kita pada posisi untuk memahami bahwa Aparatus Ideologi Negara tidak hanya merupakan *sesuatu yang dipertaruhkan*, tetapi juga *tempat* perjuangan kelas, dan seringkali perjuangan kelas dalam bentuk yang sangat keras. Kelas (atau aliansi kelas) yang berkuasa, tidak dapat menghentikan hukum dalam ISA semudah dalam

---

12 Dalam sebuah teks yang menyedihkan dan ditulis pada 1937, Krupskaya menceritakan sejarah dari upaya mati-matian Lenin dan apa yang ia anggap sebagai kegagalan Lenin.

aparatus (represi) Negara, bukan hanya karena bekas kelas yang berkuasa bisa mempertahankan posisi yang kuat di sana untuk waktu yang lama, tetapi juga karena perlawanan kelas yang dieksploitasi bisa mendapatkan alat-alat dan kesempatan untuk mengekspresikan diri mereka di sana, baik dengan memanfaatkan kontradiksi mereka, atau dengan menguasai posisi-posisi tempur di sana saat dalam perjuangan.[13]

Ijinkanlah saya untuk merangkum komentar-komentar saya.

Apabila tesis yang saya ajukan memiliki dasar yang kuat, ia mengarahkan saya kembali ke teori Marxis klasik tentang Negara, sementara membuatnya lebih seksama dalam satu hal. Saya menyatakan bahwa adalah penting untuk membedakan kekuasaan Negara (dan kepemilikannya oleh...) di satu sisi, dan Aparatus Negara di sisi lain. Tetapi saya menambahkan bahwa Aparatus Negara terdiri dari dua badan: institusi-institusi yang merepresentasikan Aparatus Represi Negara di satu sisi, dan institusi-institusi yang merperesentasikan Aparatus Ideologi Negara di sisi lain.

Tetapi jika demikian halnya, pertanyaan berikut akan muncul, bahkan

---

13 Apa yang saya katakan dalam beberapa kata singkat ini mengenai perjuangan kelas dalam ISA jelas hanya sebagian kecil dari persoalan perjuangan kelas.

Untuk mendekati masalah ini, dua prinsip mesti diingat.

Prinsip pertama dirumuskan oleh Marx dalam Kata Pengantar dari *A Contribution to the Critique of Political Economy*: 'Dalam mempertimbangkan transformasi yang seperti itu [revolusi sosial] sebuah pembedaan harus selalu dibuat antara transformasi kondisi ekonomi produksi, yang bisa ditentukan dengan ketepatan ilmu alam, dan hukum, politik, agama, estetika atau filsafat - secara singkat, bentuk-bentuk ideologis di mana manusia menjadi sadar akan konflik ini dan berjuang di dalamnya.' Jadi, perjuangan kelas diekspresikan dan dilakukan dalam bentuk-bentuk ideologis, dan juga dalam bentuk-bentuk ideologis dari ISA. Tetapi perjuangan kelas *jauh lebih luas* dari bentuk-bentuk ini, dan karena ia lebih luas dari mereka, maka perjuangan dari kelas yang dieksploitasi juga bisa dilakukan dalam bentuk ISA, jadi, mengarahkan senjata ideologi untuk melawan kelas-kelas yang berkuasa.

Hal itu adalah karena *prinsip yang kedua*: perjuangan kelas lebih luas dari yang terjadi dalam bentuk ISA, karena ia berakar di tempat selain dari ideologi, di Infrastruktur, dalam relasi-relasi produksi, yang merupakan relasi eksploitasi dan menjadi dasar dari relasi kelas.

ketika pernyataan saya berada dalam bentuk yang benar-benar ikhtisar: seberapa luas tepatnya peran dari Aparatus Ideologi Negara? Didasarkan pada apa signifikansi mereka? Dengan kata lain: berkorespondensi dengan apa ’fungsi’ dari Aparatus Ideologi Negara, yang tidak berfungsi dengan represi, tetapi dengan ideologi?

II. Reproduksi Relasi-Relasi Produksi

Sekarang saya bisa menjawab pertanyaan pokok yang telah saya tunda: *bagaimana reproduksi relasi-relasi produksi dipastikan?*

Dengan menggunakan bahasa topografis (Infrastruktur, Suprastruktur), saya dapat mengatakan: sebagian besar,[14] hal itu dipastikan oleh suprastruktur ideologis dan legal-politis.

Tetapi seperti yang telah saya nyatakan, karena penting untuk beranjak melampaui bahasa yang masih deskriptif ini, saya akan mengatakan: untuk sebagian besar, hal itu dipastikan oleh penerapan kekuasaan Negara dalam Aparatus Negara, di satu sisi Aparatus (Represi) Negara, di sisi lain, Aparatus Ideologi Negara.

Apa yang baru saja saya katakan mesti dipertimbangkan, dan ia dapat disusun dalam tiga ciri berikut ini:

Semua Aparatus Negara berfungsi baik dengan represi dan ideologi, dengan perbedaan bahwa Aparatus (Represi) Negara terutama dan secara masif berfungsi dengan represi, sementara Aparatus Ideologi Negara terutama dan secara masif berfungsi dengan ideologi;

Sementara Aparatus (Represi) Negara adalah sebuah totalitas yang terorganisir, yang bagian-bagian berbedanya disentralisir di bawah sebuah kesatuan yang memimpin, yaitu politik perjuangan kelas yang dilakukan oleh representasi politik dari kelas berkuasa yang memegang kekuasaan Negara, Aparatus Ideologi Negara ada banyak, berbeda-beda, 'relatif otonom' dan mampu menyediakan sebuah lapangan objektif bagi kontradiksi yang mengekspresikan, dalam bentuk yang mungkin terbatas atau ekstrim, efek dari benturan perjuangan kelas kapitalis dengan perjuangan kelas proletariat, dan juga bentuk-bentuk subordinat mereka;

Sementara kesatuan Aparatus (Represi) Negara dipastikan oleh organi-

14 Untuk sebagian besar. Karena relasi-relasi produksi pertama-tama direproduksi oleh materialitas dari proses produksi dan sirkulasi. Tetapi jangan dilupakan bahwa relasi-relasi ideologis juga hadir secara langsung dalam proses yang sama ini.

sasinya yang padu dan tersentralisir di bawah kepemimpinan dari representasi kelas yang berkuasa, yang melakukan politik perjuangan kelas dari kelas yang berkuasa, kesatuan Aparatus Ideologi Negara yang berbeda, dipastikan, biasanya dalam bentuk-bentuk yang kontradiktif, oleh ideologi yang berkuasa, yakni ideologi kelas yang berkuasa.

Dengan mempertimbangkan ciri-ciri ini, adalah mungkin untuk merepresentasikan reproduksi relasi-relasi produksi[15] dengan cara demikian, menurut sejenis ’pembagian kerja.’

Peran aparatus represi Negara, sejauh ia merupakan sebuah aparatus represi, terutama adalah mengamankan dengan kekuatan (fisik atau yang lain) kondisi politik dari reproduksi relasi-relasi produksi, yang pada akhirnya adalah relasi eksploitasi. Aparatus Negara tidak hanya berkontribusi banyak dalam mereproduksi dirinya sendiri (Negara kapitalis yang berisikan dinasti-dinasti politik, dinasti-dinasti militer, dsb.), tetapi juga dan terutama sekali, aparatus Negara mengamankan dengan represi (mulai dari kekuatan fisik yang paling brutal, hanya dengan larangan dan perintah administratif, sampai sensor yang terbuka dan tersembunyi) kondisi politik untuk tindakan Aparatus Ideologi Negara.

Pada kenyataannya, adalah yang terakhir yang sebagian besar dan secara spesifik mengamankan reproduksi relasi-relasi produksi, di balik ’perisai’ yang diberikan oleh aparatus represi Negara. Di sinilah peran ideologi yang berkuasa banyak terkonsentrasi, ideologi dari kelas yang berkuasa, yang memegang kekuasaan Negara. Adalah perantaraan ideologi yang berkuasa, yang memastikan (terkadang dengan gigih) ’harmoni’ antara aparatus represi Negara dengan Aparatus Ideologi Negara, dan di antara Aparatus Ideologi Negara yang berbeda.

Jadi, kita diarahkan untuk mempertimbangkan hipotesis berikut, sebagai fungsi persis dari keragaman Aparatus Ideologi Negara dalam peran tunggal (karena sama-sama dimiliki) mereka dalam reproduksi relasi-relasi produksi.

---

15 *Untuk bagian* reproduksi yang kepadanya, Aparatus Represi Negara dan Aparatus Ideologi Negara memberikan *kontribusinya*.

Memang kita telah membuat daftar Aparatus Ideologi Negara yang relatif banyak dalam formasi sosial kapitalis kontemporer: aparatus pendidikan, aparatus agama, aparatus keluarga, aparatus politik, aparatus serikat buruh, aparatus komunikasi, aparatus 'budaya', dsb.

Tapi dalam formasi sosial yang cara produksinya dicirikan oleh 'perhambaan' (biasanya disebut cara produksi feodal), kita melihat bahwa sekalipun terdapat aparatus represi Negara yang tunggal, yang sejak Negara Kuno terawal yang diketahui, apalagi Monarki Absolut, sudah sangat sama secara formal dengan yang kita ketahui sekarang, jumlah Aparatus Ideologi Negara-nya lebih sedikit dan jenis-jenis individualnya berbeda. Sebagai contoh, kita melihat bahwa selama Abad Pertengahan, Gereja (Aparatus Ideologi Negara agama) mengakumulasi sejumlah fungsi yang sekarang telah beralih kepada beberapa Aparatus Ideologi Negara yang berbeda-beda, yang baru dalam kaitannya dengan yang terdahulu yang saya sebut, terutama fungsi pendidikan dan budaya. Di samping Gereja, terdapat Aparatus Ideologi Negara keluarga, yang berperan banyak, tidak sebanding dengan perannya dalam formasi sosial kapitalis. Terlepas dari apa yang tampak, Aparatus Ideologi Negara yang ada pada saat itu bukan hanya Gereja dan Keluarga. Terdapat pula Aparatus Ideologi Negara politik (Dewan Perwakilan Golongan (*Estates General*), *Parlement*, Liga-liga dan faksi-faksi politik yang berbeda, leluhur partai politik modern, serta keseluruhan sistem politik dari Komune-komune bebas dan kemudian dari *Ville*). Ada juga Aparatus Ideologi Negara berupa 'serikat buruh-kuno' yang sangat kuat, apabila saya boleh menggunakan dengan longgar istilah yang anakronistik seperti itu (serikat-serikat pedagang dan bankir serta asosiasi pekerja terampil harian (*journeymen*), dst.). Penerbitan dan Komunikasi bahkan melihat perkembangan yang tak dapat disangkal lagi, seperti juga teater; pada awalnya, keduanya merupakan bagian integral dari Gereja, kemudian mereka menjadi semakin dan semakin mandiri darinya.

Pada periode sejarah pra-kapitalis yang telah saya bahas secara sangat umum, amat jelas bahwa *terdapat satu Aparatus Ideologi Negara yang dominan, Gereja*, yang memusatkan di dalamnya bukan hanya fungsi religius, tetapi juga pendidikan, dan juga sebagian besar fungsi komunikasi dan 'budaya.' Bukanlah kebetulan kalau semua perjuangan ideologi, sejak abad ke-16 sampai ke-17, dimulai dengan kejutan pertama dari Reformasi, *ter-*

pusat pada perjuangan anti-kependetaan dan anti-agama; sebaliknya, ini merupakan fungsi persis dari posisi dominan Aparatus Ideologi Negara agama.

Tujuan dan pencapaian paling utama dari Revolusi Prancis bukan hanya perpindahan kekuasaan Negara dari aristokrasi feodal ke kaum borjuis kapitalis-pedagang, menghancurkan sebagian dari bekas aparatus represi Negara dan menggantikannya dengan yang baru (misalnya, Tentara rakyat nasional), tetapi juga menyerang Aparatus Ideologi Negara nomor satu: Gereja. Itulah kenapa muncul konstitusi sipil untuk kependetaan, penyitaan kekayaan gereja, dan penciptaan Aparatus Ideologi Negara yang baru untuk menggantikan peran dominan Aparatus Ideologi Negara agama.

Biasanya, hal ini tidak terjadi secara otomatis: saksikan *Concordat*, Restorasi dan perjuangan kelas yang panjang antara para aristokrat pemilik tanah dan kaum borjuis industrial di sepanjang abad ke-19 untuk pembangunan hegemoni borjuis atas fungsi-fungsi yang tadinya dipenuhi oleh Gereja: terutama sekali oleh Sekolah. Dapat dikatakan bahwa kaum borjuis bergantung pada Aparatus Ideologi Negara politik berupa demokrasi-parlementer yang baru, yang dibangun pada tahun-tahun awal Revolusi, dan kemudian dipulihkan kembali setelah perjuangan yang panjang dan keras, selama beberapa bulan pada 1848 dan berdekade-dekade setelah kejatuhan Kekaisaran Kedua, untuk melancarkan perjuangan melawan Gereja dan merebut fungsi ideologis darinya. Dengan kata lain, untuk memastikan tidak hanya hegemoni politiknya, tetapi juga hegemoni ideologinya yang sangat diperlukan untuk reproduksi relasi-relasi produksi kapitalis.

Itulah kenapa saya percaya bahwa saya punya dasar dalam mengajukan Tesis berikut, seberapa pun lemahnya. Saya percaya bahwa Aparatus Ideologi Negara yang ditempatkan dalam posisi *dominan* di formasi sosial kapitalis yang matang sebagai akibat dari perjuangan kelas yang keras dalam bidang ideologi dan politik dalam melawan Aparatus Ideologi Negara yang lama dan dominan, adalah *aparatus ideologi pendidikan*.

Tesis ini mungkin tampak paradoksal, karena bagi setiap orang, yaitu dalam representasi ideologis yang dicoba diberikan oleh kaum borjuis kepada dirinya sendiri dan kelas-kelas yang dieksploitasinya, memang tampaknya

Aparatus Ideologi Negara dalam formasi sosial kapitalis bukan Sekolah, tetapi Aparatus Ideologi Negara politik, yaitu rejim demokrasi parlementer bersama dengan hak pilih universal dan perjuangan partai.

Meskipun demikian, sejarah, bahkan sejarah baru-baru ini, menunjukkan bahwa kaum borjuis sudah dan masih mampu menyesuaikan dirinya ke Aparatus Ideologi Negara politik selain dari demokrasi parlementer: Kekaisaran Pertama dan Kedua, Monarki Konstitusional (Louis XVIII dan Charles X), Monarki Parlementer (Louis-Philippe), Demokrasi Presidensial (de Gaulle), untuk hanya menyebutkan Prancis. Di Inggris, hal ini bahkan lebih jelas. Revolusi sungguh 'berhasil' di sana dilihat dari sudut pandang kaum borjuis, karena tidak seperti Prancis, di mana kaum borjuis, sebagian karena kebodohan kaum aristokrat kecil, harus mau didorong ke kekuasaan oleh petani dan kaum *plebeian 'journées révolutionnaires'*, yang untuknya mereka harus membayar ongkos yang mahal, kaum borjuis Inggris bisa 'berkompromi' dengan aristokrasi dan 'berbagi' kekuasaan Negara serta penggunaan aparatus Negara dengan mereka sampai jangka waktu lama (damai di antara semua orang yang beritikad baik dalam kelas yang berkuasa!). Di Jerman, hal itu bahkan lebih mencolok lagi, karena adalah dengan Aparatus Ideologi Negara politik, yang oleh para bangsawan bertanah (*Junkers*) yang berkuasa (dilambangkan oleh Bismarck), tentara dan polisi mereka, diberikan perlindungan dan personil utama, kaum borjuis imperialis masuk dengan gempar ke dalam sejarah, sebelum 'melintasi' Republik Weimar dan mempercayakan diri mereka pada Nazisme.

Oleh sebab itu, saya percaya saya memiliki alasan bagus untuk berpikir bahwa di balik pemandangan Aparatus Ideologi Negara politiknya, yang berada di atas panggung, apa yang kaum borjuis telah pasang sebagai nomor satunya, yaitu sebagai Aparatus Ideologi Negaranya yang dominan, adalah aparatus pendidikan, yang pada kenyataannya telah menggantikan fungsi Aparatus Ideologi Negara yang sebelumnya dominan, Gereja. Seseorang bahkan bisa menambahkan: pasangan Sekolah-Keluarga telah menggantikan pasangan Gereja-Keluarga.

Kenapa pada kenyataannya Aparatus Ideologi Negara yang dominan dalam formasi sosial kapitalis adalah aparatus pendidikan, dan bagaimana ia berfungsi?

Untuk saat ini, cukup untuk mengatakan:

Semua Aparatus Ideologi Negara, apapun mereka, berkontribusi terhadap hasil yang sama: reproduksi relasi-relasi produksi, yaitu relasi-relasi eksploitasi kapitalis;

Setiap dari mereka berkontribusi terhadap hasil tunggal ini dengan cara yang sesuai dengannya. Aparatus politik dengan menundukkan individu kepada ideologi politik Negara, ideologi 'demokrasi' 'tidak langsung' (parlementer) ataupun 'langsung' (plebisit atau fasis). Aparatus komunikasi dengan mengisi penuh tiap 'warga negara' setiap hari dengan berdosis-dosis nasionalisme, sauvinisme, liberalisme, moralisme, dsb., dengan alat-alat pers, radio, dan televisi. Hal serupa juga berlaku untuk aparatus budaya (peran olah raga dalam sauvinisme adalah yang terpenting), dsb. Aparatus agama dengan memunculkan kembali dalam khotbah-khotbah dan upacara besar lainnya tentang Kelahiran, Pernikahan dan Kematian, ingatan bahwa manusia hanyalah abu, kecuali ia mencintai tetangganya sampai tingkat di mana ia memberikan pipinya kepada siapapun yang pertama kali menamparnya. Aparatus keluarga...tetapi tidak perlu diteruskan lagi;

Konser ini didominasi oleh satu lembaran musik, kadang terganggu oleh kontradiksi (dari sisa-sisa kelas yang sebelumnya berkuasa, dari kaum proletariat dan organisasi mereka): lembaran musik Ideologi dari kelas yang sekarang berkuasa, yang mengintegrasikan ke dalam musiknya, tema-tema besar tentang Humanisme dari Nenek Moyang yang Agung, yang menghasilkan Keajaiban Yunani bahkan sebelum adanya agama Kristen, dan setelahnya, Keajaiban Romawi, Kota yang Abadi (Kota Roma), dan tema-tema Kepentingan, baik khusus maupun umum, dsb., nasionalisme, moralisme dan ekonomisme;

Walaupun begitu, dalam konser ini, satu Aparatus Ideologi Negara tentu memiliki peran yang dominan, meski hampir tidak ada yang mendengarkan musik itu secara seksama: ia begitu membisu! Inilah Sekolah.

Ia mengambil anak-anak dari setiap kelas sejam masih bayi, dan kemudian untuk bertahun-tahun, tahun-tahun di mana anak berada pada kondisi paling 'rentan,' dijepit di antara Aparatus Keluarga Negara dan Aparatus

Pendidikan Negara, ia memasukkan ke mereka, apakah dengan metode baru atau lama, sejumlah tertentu 'pengetahuan-tentang-bagaimana' (*know-how*) yang dibungkus dengan ideologi yang berkuasa (bahasa Prancis, aritmatika, sejarah alam, ilmu pengetahuan, sastra) atau hanya ideologi yang berkuasa dalam bentuknya yang murni (etika, pelajaran kewarganegaraan, filsafat). Di sekitar umur enam belas, sejumlah besar anak-anak dilempar 'ke dalam produksi': inilah pekerja atau petani kecil. Sebagian pemuda lain yang menyesuaikan diri dengan pelajaran, terus melanjutkan: dan, terlepas dari apakah baik atau buruk, ia terus melanjutkan sampai jatuh di tepi jalan dan mengisi pos-pos teknisi menengah dan kecil, pekerja kerah-putih, eksekutif menengah dan kecil, semua jenis borjuis kecil. Bagian yang terakhir mencapai puncaknya, baik jatuh ke dalam intelektual yang setengah-bekerja, atau untuk menjadi, selain 'intelektual dari pekerja kolektif', juga agen eksploitasi (kapitalis, manajer), agen represi (tentara, polisi, politisi, administrator, dsb.) dan ideolog profesional (semua jenis pendeta, sebagian besar adalah 'anak buah' yang berkeyakinan).

Setiap massa yang dilempar *en route* dalam praktiknya ditanami ideologi yang sesuai dengan peran yang harus dipenuhinya dalam masyarakat berkelas: peran kaum yang dieksploitasi (dengan kesadaran a-politis, 'profesional', 'etis', 'kewarganegaraan', 'nasional', yang 'sangat tinggi'); peran agen eksploitasi (kemampuan untuk memberikan perintah kepada pekerja dan berbicara dengan mereka: 'hubungan antar-manusia'), agen represi (kemampuan untuk memberikan perintah dan memaksakan kewajiban 'tanpa diskusi', atau kemampuan untuk memanfaatkan demagogi dari retorika seorang pemimpin politik), atau para ideolog profesional (kemampuan untuk memperlakukan kesadaran dengan rasa hormat, yakni dengan penghinaan, pemerasan, dan demagogi yang layak mereka dapatkan, yang disesuaikan dengan logat Moralitas, Kebajikan, 'Transendensi,' Bangsa, Peran Prancis di Dunia, dsb.).

Tentu, banyak Kebajikan yang kontras ini (kesederhanaan, kepasrahan, ketundukan di satu sisi, sinisme, penghinaan, arogansi, kepercayaan diri, egois, bahkan kehalusan berbicara dan kelicikan di sisi lain) juga diajarkan dalam Keluarga, Gereja, Tentara, Buku-buku Bagus, film, dan bahkan di stadion sepak bola. Tetapi tidak ada Aparatus Ideologi Negara lain yang memiliki khalayak wajib (tidak kalah pentingnya, juga bebas) dari keselu-

ruhan anak-anak dalam formasi sosial kapitalis, delapan jam dalam lima atau enam hari dari tujuh hari.

Namun, adalah dengan permagangan dalam berbagai pengetahuan-tentang-bagaimana yang dibungkus dalam penanaman masif ideologi kelas yang berkuasa, *relasi-relasi produksi* dalam formasi sosial kapitalis, yaitu relasi kaum yang dieksploitasi ke kaum yang mengeksploitasi dan kaum yang mengeksploitasi ke kaum yang dieksploitasi, sebagian besar direproduksi. Mekanisme yang memberikan hasil vital untuk rezim kapitalis biasanya ditutupi dan disembunyikan oleh sebuah ideologi Sekolah yang secara universal berkuasa: ideologi yang merepresentasikan Sekolah sebagai sebuah lingkungan yang netral, bersih dari ideologi (karena ia...biasa), di mana guru-guru yang menghormati 'suara hati' dan 'kebebasan' anak-anak yang dititipkan kepada mereka (dengan keyakinan penuh) oleh orang tua mereka (yang juga bebas, yaitu pemilik anak-anak mereka) membuka jalan bagi mereka menuju kebebasan, moralitas dan tanggung jawab orang dewasa dengan keteladanan, pengetahuan, sastra dan kebajikan mereka yang 'membebaskan.'

Saya meminta maaf kepada guru-guru yang dengan kondisi mengerikan, berusaha membalikkan arah dari beberapa senjata yang bisa mereka temukan dalam sejarah, dan belajar bahwa mereka 'mengajar' untuk menentang ideologi, sistem dan praktik-praktik dimana mereka terjebak di dalamnya. Mereka adalah sejenis pahlawan. Tetapi jumlah mereka jarang dan sebagian (mayoritas) bahkan belum mulai menyadari 'kerja' yang dipaksakan oleh sistem (yang lebih besar dari mereka dan menghancurkan mereka) kepada mereka, atau lebih buruk lagi, melakukannya dengan sepenuh hati dan kecerdasan serta dengan kesadaran termaju (metode-metode baru yang terkenal!). Begitu kecil kesadaran mereka bahwa pengabdian mereka memberikan kontribusi bagi perawatan dan pemeliharaan representasi ideologis dari Sekolah ini, yang membuat Sekolah sekarang 'wajar,' sangat amat diperlukan-berguna dan bahkan bermanfaat bagi orang-orang zaman sekarang sama seperti Gereja yang juga 'wajar,' sangat diperlukan dan dermawan bagi para pendahulu kita beberapa abad yang lalu.

Pada kenyataannya, sekarang Gereja telah digantikan oleh Sekolah *dalam perannya sebagai Aparatus Ideologi Negara yang dominan*. Ia bergandengan

dengan Keluarga sama seperti Gereja dulu bergandengan dengan Keluarga. Sekarang kita bisa mengatakan bahwa krisis mendalam yang belum pernah terjadi sebelumnya, yang saat ini sedang menggoncang sistem pendidikan di begitu banyak Negara di dunia, seringkali bersamaan dengan krisis (sudah dinyatakan dalam *Communist Manifesto*) yang menggoncang sistem keluarga, memiliki makna politik, karena Sekolah (dan gabungan Sekolah/Keluarga) adalah Aparatus Ideologi Negara yang dominan, Aparatus yang memainkan peran menentukan dalam reproduksi relasi-relasi produksi dari cara produksi yang keberadaannya terancam oleh perjuangan kelas di dunia.

III. Ideologi

Ketika saya mengemukakan konsep Aparatus Ideologi Negara, ketika saya menyatakan bahwa ISA 'berfungsi dengan ideologi,' saya menyebut sebuah kenyataan yang memerlukan sedikit pembahasan: ideologi.

Sudah banyak diketahui bahwa istilah 'ideologi' ditemukan oleh Cabanis, Destutt de Tracy dan teman-teman mereka, yang memberikan kepadanya sebuah objek, yaitu teori (genetik) tentang gagasan. Ketika Marx menggunakan istilah itu lima puluh tahun kemudian, ia memberikan makna yang agak berbeda kepadanya, bahkan dalam Karya-Karya Awalnya. Di sini, ideologi adalah sistem gagasan dan representasi yang mendominasi pikiran seseorang atau sebuah kelompok sosial. Perjuangan ideologi-politik yang dilakukan Marx, sejak artikel-artikelnya di *Rheinische Zeitung,*[16] dengan cepat dan tanpa dapat dihindari membawanya berhadapan dengan kenyataan ini dan memaksanya untuk membawa intuisi awalnya lebih jauh.

Meski demikian, di sini kita bertemu dengan paradoks yang agak mengejutkan. Segalanya tampak mendorong Marx untuk merumuskan sebuah teori ideologi. Pada kenyataannya, *The German Ideology* memang memberikan kita, setelah *1844 Manuscripts*, sebuah teori ideologi yang eksplisit, tetapi...ia tidak Marxis (kita akan segera melihat kenapa). Adapun *Capital*, meskipun ia berisikan banyak petunjuk mengenai teori tentang ideologi-ideologi (yang paling nyata, ideologi para ekonom vulgar), tetapi ia tidak berisikan teorinya itu sendiri, yang sebagian besar bergantung pada teori tentang ideologi secara umum.

Saya hendak mengajukan sebuah bagan yang pertama dan sangat skematis tentang teori yang seperti itu. Tesis-tesis yang hendak saya ajukan tentu tidak mentah, tetapi mereka tidak dapat dipertahankan dan diuji, yaitu didukung atau ditolak, kecuali dengan analisa dan studi yang sangat cermat.

---

16 Sebuah koran yang terbit di Cologne, Jerman, pada 1 Januari 1842, yang menjadi corong dari kelas menengah dan intelektual di kota Rhein saat itu. Pada bulan Oktober 1842, Marx diangkat menjadi pemimpin redaksi koran ini, dan mengubahnya menjadi sebuah koran radikal, yang secara terbuka menentang kebijakan pemerintah. Akibatnya, pada 17 Maret 1843, Marx dipaksa mundur dari jabatan pemimpin redaksi karena tekanan dari kekaisaran Prusia saat itu (ed.).

Ideologi tidak memiliki Sejarah

Pertama-tama, sepatah kata untuk menjelaskan alasan prinsipil yang bagi saya, tampak menjadi dasar atau setidaknya membenarkan proyek teori tentang ideologi *secara umum*, dan bukan teori tentang ideologi-ideologi tertentu, yang apapun bentuknya (agama, etika, hukum, politik) selalu mengekspresikan *posisi kelas*.

Cukup jelas bahwa adalah penting untuk mendekati teori tentang ideologi-ideologi dengan dua cara yang baru saja saya ajukan. Akan menjadi jelas kemudian bahwa teori tentang *ideologi-ideologi* pada akhirnya bergantung kepada sejarah formasi sosial, dan dengan demikian, sejarah cara produksi yang tergabung dalam formasi sosial dan perjuangan kelas yang berkembang di dalamnya. Dalam hal ini, adalah jelas bahwa tidak akan bisa ada pertanyaan mengenai teori tentang *ideologi-ideologi* secara umum, karena *ideologi-ideologi* (yang didefinisikan dengan cara ganda yang diajukan di atas: regional dan kelas) memiliki sejarah, yang penentu akhirnya jelas terletak di luar ideologi itu sendiri, sekalipun melibatkannya.

Sebaliknya, apabila saya bisa mengajukan proyek teori tentang ideologi *secara umum*, dan jikalau teori ini benar-benar merupakan salah satu elemen yang kepadanya teori tentang ideologi-ideologi bergantung, yang tampaknya memiliki sebuah proposisi yang paradoksal, yang akan saya ekspresikan dengan kata-kata berikut: *ideologi tidak memiliki sejarah*.

Seperti yang kita ketahui, rumusan ini muncul dalam banyak kata di sebuah bagian dari *The German Ideology*. Marx mengungkapkannya dalam kaitannya dengan metafisika, yang ia katakan, tidak memiliki sejarah sama seperti etika (yang juga berarti bentuk-bentuk lain dari ideologi).

Dalam *The German Ideology*, rumusan ini muncul dalam konteks yang sungguh positivis. Ideologi dipahami sebagai sebuah ilusi murni, sebuah mimpi murni, yaitu sebagai ketiadaan. Segala kenyataannya terletak di luar dirinya. Jadi, ideologi dipahami sebagai sebuah kontruksi imajiner yang statusnya persis seperti status teoretis dari mimpi di antara para penulis sebelum Freud. Bagi para penulis ini, mimpi adalah sesuatu yang murni imajiner, ia kosong, hampa dan 'terkumpul' (*bricolé*) secara semba-

rang, ketika mata sudah tertutup, dari sisa-sisa kenyatan yang penuh dan positif, yaitu kenyataan hari itu. Inilah status filsafat dan ideologi (karena dalam buku ini, filsafat adalah ideologi *par excellence*) dalam *The German Ideology*.

Dengan demikian, ideologi bagi Marx adalah sebuah kumpulan (*bricolage*) imajiner, sebuah mimpi murni, kosong dan sia-sia, yang dibentuk oleh 'sisa-sisa hari itu' dari satu-satunya kenyataan yang penuh dan positif, yaitu sejarah konkret dari individu-individu material yang konkret, yang secara material memproduksi keberadaan mereka. Adalah atas dasar ini, ideologi tidak memiliki sejarah dalam *The German Ideology*, karena sejarahnya berada di luar dirinya, di mana satu-satunya sejarah yang ada ialah sejarah dari individu-individu konkret, dsb. Dengan demikian, dalam *The German Ideology*, tesis bahwa ideologi tidak memiliki sejarah benar-benar merupakan sebuah tesis yang negatif, karena ia memiliki kedua arti berikut:

1. Ideologi bukan apa-apa sejauh ia merupakan sebuah mimpi yang murni (yang dibuat oleh siapa yang tahu kekuasaan apa: apabila bukan disebabkan oleh alienasi atau keterasingan akibat pembagian kerja, tetapi itu juga merupakan sebuah determinasi yang *negatif*);

2. Ideologi tidak memiliki sejarah, yang tentu bukan berarti bahwa tidak ada sejarah di dalamnya (kenyataannya adalah sebaliknya, karena ia hanya pantulan yang terbalik, kosong dan pucat dari sejarah yang riil), tetapi bahwa ia tidak memiliki sejarahnya *sendiri*.

Sekarang, sekalipun tesis yang hendak saya pertahankan secara formal menggunakan kata-kata dari *The German Ideology* ('ideologi tidak memiliki sejarah'), ia secara radikal berbeda dari tesis positivis dan historisis dalam *The German Ideology*.

Karena di satu sisi, saya pikir, adalah mungkin untuk beranggapan bahwa ideologi-ideologi *memiliki sejarah mereka sendiri* (sekalipun ia pada akhirnya dideterminasi oleh perjuangan kelas); dan di sisi lain, saya juga berpikir adalah mungkin untuk beranggapan bahwa ideologi *secara umum tidak memiliki sejarah*, bukan dalam arti negatif (sejarahnya ada di luar dirinya), tetapi dalam arti yang sama sekali positif.

Arti ini adalah arti yang positif apabila benar bahwa keunikan ideologi adalah bahwa ia diberkati dengan sebuah struktur dan fungsi yang membuatnya menjadi sebuah kenyataan non-historis, yaitu sebuah kenyataan *yang selalu ada dalam sejarah*, dalam arti struktur dan fungsinya tidak dapat diubah, selalu ada dalam bentuk yang sama di sepanjang apa yang bisa kita sebut dengan sejarah, dalam arti seperti yang didefinisikan oleh *Communist Manifesto* bahwa sejarah adalah sejarah perjuangan kelas, yaitu sejarah masyarakat berkelas.

Untuk memberikan sebuah acuan teoritis di sini, saya akan mengatakan bahwa, untuk kembali ke contoh kita tentang mimpi, dalam arti Freudian-nya sekarang ini, proposisi kita: ideologi tidak memiliki sejarah, bisa dan mesti (dan dengan cara yang sama sekali tidak sembarangan, tetapi sebaliknya, secara teoretis penting, karena terdapat hubungan yang organik di antara dua proposisi tersebut) langsung dihubungkan dengan proposisi Freud bahwa *bawah sadar itu abadi*, yakni bahwa ia tidak memiliki sejarah.

Apabila abadi bermakna, bukan melampaui semua sejarah (sementara), tetapi ada di mana-mana, trans-historis dan dengan demikian, tidak dapat diubah bentuknya di sepanjang sejarah, maka saya akan mengadopsi ekspresi Freud kata demi kata, dan menulis bahwa *ideologi itu abadi*, sama persis seperti bawah sadar. Dan saya tambahkan bahwa saya menemukan perbandingan ini secara teoretis dibenarkan oleh kenyataan bahwa keabadian bawah sadar terkait dengan keabadian ideologi secara umum.

Itulah kenapa saya percaya bahwa saya benar, setidaknya secara hipotetis, dalam mengajukan sebuah teori tentang ideologi *secara umum*, dalam arti yang sama dengan ketika Freud mengajukan sebuah teori tentang bawah sadar *secara umum*.

Untuk menyederhanakan ungkapan di atas, dengan mempertimbangkan apa yang telah dinyatakan mengenai ideologi-ideologi, adalah tepat untuk menggunakan istilah sederhana, ideologi, untuk merujuk pada ideologi secara umum, yang baru saja saya katakan, tidak memiliki sejarah, atau sama dengan pernyataan itu, abadi, yaitu ada di mana-mana dalam bentuknya yang tidak dapat diubah di sepanjang sejarah (= sejarah formasi sosial yang berisikan kelas-kelas sosial). Untuk saat ini, saya akan membatasi

diripada 'masyarakat berkelas' dan sejarah mereka.

Ideologi adalah 'Representasi' dari Relasi Imajiner Individu dengan Kondisi Keberadaan Riil mereka

Untuk mendekati tesis pokok saya mengenai struktur dan fungsi ideologi, pertama-tama saya akan mengajukan dua tesis, yang satu negatif, yang satunya lagi positif. Yang pertama adalah mengenai objek yang 'direpresentasikan' dalam bentuk imajiner dari ideologi, yang kedua adalah mengenai materialitas ideologi.

Tesis I. Ideologi merepresentasikan hubungan imajiner individu dengan kondisi keberadaan riil mereka.

Kita biasa menyebut ideologi agama, ideologi etika, ideologi hukum, ideologi politik, dsb., begitu banyak 'pandangan dunia.' Tentu saja, dengan asumsi bahwa kita tidak menganggap salah satu dari ideologi ini sebagai kebenaran (misalnya, 'percaya' pada Tuhan, Tugas, Keadilan, dst....), kita mengakui bahwa ideologi yang kita bahas dari sudut pandang kritis, memeriksanya sama seperti seorang etnolog memeriksa mitos-mitos 'masyarakat primitif,' bahwa berbagai 'pandangan dunia' ini sebagian besar bersifat imajiner, yaitu tidak 'sesuai dengan kenyataan.'

Meski demikian, sementara mengakui bahwa mereka tidak sesuai dengan kenyataan, yaitu bahwa mereka adalah ilusi, kita mengakui bahwa mereka mengkiaskan kenyataan, dan bahwa mereka hanya perlu 'ditafsirkan' untuk menemukan kenyataan dunia di balik representasi imajiner mereka atas dunia tersebut (ideologi = ilusi/kiasan).

Terdapat jenis-jenis penafsiran yang berbeda, yang paling terkenal adalah jenis yang *mekanistik*, berlaku pada abad ke-18 (Tuhan adalah representasi imajiner dari Raja yang riil), dan penafsiran '*hermenetik*,' yang dimulai oleh para Pendeta Gereja yang paling awal, dan dihidupkan kembali oleh Feuerbach dan mazhab teologi-filosofis yang diwarisinya, seperti si teolog Barth (bagi Feuerbach, misalnya, Tuhan adalah esensi dari manusia yang riil). Poin pentingnya adalah dengan menafsirkan transposisi (dan pembalikan) imajiner yang dilakukan ideologi, kita tiba pada kesimpulan bahwa dalam

ideologi, 'manusia merepresentasikan kondisi keberadaan riil mereka kepada diri mereka sendiri dalam bentuk yang imajiner.'

Naasnya, penafsiran ini meninggalkan satu masalah kecil yang tidak terselesaikan: kenapa manusia 'memerlukan' transposisi imajiner dari kondisi keberadaan riil mereka ini untuk 'merepresentasikan kepada diri mereka sendiri' kondisi keberadaan riil mereka?

Jawaban *pertama* (dari abad ke-18) mengajukan sebuah solusi yang sederhana: Para Pendeta dan Despot bertanggung jawab atasnya. Mereka 'membuat' Kebohongan-Kebohongan Indah agar, dengan keyakinan bahwa mereka sedang mentaati Tuhan, manusia pada kenyataannya akan mentaati para Pendeta dan Despot, yang biasanya membangun persekutuan tidak suci (*unholy alliance)*: para Pendeta bertindak untuk kepentingan para Despot atau *sebaliknya*, tergantung posisi politik para 'teoretisi' yang bersangkutan. Dengan demikian, terdapat sebab dari transposisi imajiner atas kondisi keberadaan yang riil: sebabnya adalah keberadaan sejumlah kecil orang sinis yang mendasarkan dominasi dan eksploitasi mereka atas 'rakyat' pada representasi palsu dari dunia yang telah mereka imajinasikan untuk memperbudak pikiran orang lain dengan mendominasi imajinasi mereka.

Jawaban *kedua* (dari Feuerbach, dipakai kata demi kata oleh Marx dalam Karya-Karya Awal-nya) lebih 'mendalam,' yaitu sama kelirunya. Ia juga mencari dan menemukan penyebab transposisi imajiner dan distorsi kondisi keberadaan riil manusia, singkatnya, penyebab alienasi dalam sifat imajiner dari representasi kondisi keberadaan manusia. Penyebabnya bukan lagi Pendeta atau Despot, dan bukan pula imajinasi aktif mereka dan imajinasi pasif dari korban mereka. Penyebabnya adalah alienasi material yang merajalela dalam kondisi keberadaan manusia itu sendiri. Inilah bagaimana, dalam *The Jewish Question* dan tulisan lainnya, Marx mempertahankan gagasan Feuerbachian bahwa manusia membuat untuk dirinya sendiri sebuah representasi yang teralienasi (= imajiner) dari kondisi keberadaan mereka karena kondisi keberadaan itu sendiri mengalienasi (dalam *1844 Manuscripts*: karena kondisi ini didominasi oleh esensi dari masyarakat yang teralienasi – '*tenaga kerja yang teralienasi*').

Jadi, semua penafsiran ini benar-benar memakai tesis yang mereka andaikan, dan yang kepadanya mereka bergantung, yaitu bahwa apa yang direfleksikan dalam representasi imajiner tentang dunia yang ditemukan dalam ideologi adalah kondisi keberadaan manusia, yakni dunia riil mereka.

Sekarang, saya bisa kembali ke tesis yang telah saya ajukan: bukanlah kondisi keberadaan riil mereka, dunia riil mereka, yang 'manusia' 'representasikan kepada diri mereka sendiri' dalam ideologi, tetapi terutama sekali adalah relasi mereka dengan kondisi keberadaan tersebut yang direpresentasikan kepada mereka di sana. Adalah relasi ini yang berada di pusat setiap representasi ideologis atau imajiner dari dunia riil. Adalah relasi ini yang berisikan 'sebab' yang harus menjelaskan distorsi imajiner dari representasi ideologis dari dunia riil. Atau untuk mengesampingkan bahasa sebab-akibat, adalah penting untuk mengajukan tesis bahwa adalah *watak imajiner dari relasi ini* yang mendasari semua distorsi imajiner yang bisa kita amati (apabila kita tidak menganutnya sebagai kebenaran) dalam semua ideologi.

Berbicara dengan bahasa Marxis, apabila benar bahwa representasi dari kondisi keberadaan riil individu yang menempati pos agen produksi, eksploitasi, represi, ideologisasi dan praktik ilmiah, dalam analisa yang terakhir memang muncul dari relasi-relasi produksi, dan dari relasi-relasi yang merupakan turunan dari relasi produksi, kita bisa mengatakan yang berikut: semua ideologi dalam distorsinya yang pasti imajiner, merepresentasikan bukan relasi-relasi produksi yang ada (dan relasi-relasi lain yang merupakan turunan darinya), tetapi terutama sekali, hubungan (imajiner) individu dengan relasi-relasi produksi dan relasi-relasi yang merupakan turunan darinya. Dengan demikian, apa yang direpresentasikan dalam ideologi bukanlah sistem relasi riil yang mengatur keberadaan indvidu, tetapi relasi imajiner individu-individu tersebut dengan relasi-relasi riil di mana mereka hidup.

Apabila memang demikian halnya, maka pertanyaan tentang 'penyebab' distorsi imajiner dari relasi-relasi riil dalam ideologi, menghilang dan harus diganti dengan sebuah pertanyaan yang berbeda: kenapa representasi yang ada dalam individu mengenai relasi (individual) mereka dengan relasi sosial yang mengatur kondisi keberadaan mereka serta kehidupan indivi-

dual dan kolektif mereka, mesti merupakan sebuah relasi yang imajiner? Dan apa watak dari keimajineran ini? Diajukan dengan cara ini, pertanyaan itu menghancurkan solusi dengan sebuah 'klik'[17] dengan sekelompok individu (Pendeta atau Despot), yang merupakan pengarang dari mistifikasi ideologis yang besar, dan juga menghancurkan solusi dengan karakter teralienasi dari dunia riil. Kita akan lihat nanti kenapa dalam penjelasan saya. Untuk saat ini, saya tidak akan pergi lebih jauh.

Tesis II: Ideologi memiliki keberadaan material

Saya sudah membahas sedikit tesis ini dengan menyatakan bahwa 'gagasan' atau 'representasi,' dsb., yang sepertinya menjadi unsur pembentuk ideologi tidak memiliki keberadaan spiritual atau ideal (*idéale* atau *idéelle*), tetapi memiliki keberadaan material. Saya bahkan menyatakan, keberadaan spiritual dan ideal (*idéale, idéelle*) dari 'gagasan' muncul secara eksklusif dalam sebuah ideologi tentang 'gagasan' dan ideologi, dan ijinkanlah saya untuk menambahkan, dalam sebuah ideologi tentang apa yang tampaknya telah 'menciptakan' konsepsi ini sejak kemunculan ilmu pengetahuan, yakni apa yang direpresentasikan oleh para praktisi ilmu pengetahuan kepada diri mereka sendiri dalam ideologi spontan mereka sebagai 'gagasan,' benar atau salah. Memang, diajukan dalam bentuk afirmatifnya, tesis ini tidak terbukti. Saya hanya mengajak pembaca untuk menyetujuinya, katakanlah, atas nama materialisme. Diperlukan serangkaian argumen yang panjang untuk membuktikannya.

Tesis hipotetis tentang keberadaan 'gagasan' atau 'representasi' lain yang bukan bersifat spiritual, tetapi material, benar-benar penting apabila kita mau maju dalam analisa kita tentang watak ideologi. Atau dengan kata lain, ia berguna bagi kita untuk lebih mengungkap apa yang hendak ditunjukkan secara langsung dan empiris oleh setiap analisa yang serius tentang ideologi kepada setiap pengamat, seberapapun kritisnya.

Ketika membahas Aparatus Ideologi Negara dan praktik-praktik mereka, saya mengatakan bahwa setiap dari mereka merupakan perwujudan

17 Saya menggunakan istilah yang sangat modern ini dengan sengaja. Karena naasnya, bahkan dalam kelompok-kelompok Komunis, adalah biasa untuk 'menjelaskan' beberapa penyimpangan politik (oportunisme kiri atau kanan) dengan tindakan 'klik.'

dari sebuah ideologi (kesatuan dari berbagai ideologi regional yang berbeda-beda ini – agama, etika, hukum, politik, estetika, dsb. – dijamin oleh ketundukkan mereka pada ideologi yang berkuasa). Sekarang saya kembali ke tesis ini: ideologi selalu ada dalam sebuah aparatus, dan praktik atau praktik-praktiknya. Keberadaannya di sini bersifat material.

Tentu saja, keberadaan material dari ideologi dalam sebuah aparatus dan praktik-praktiknya tidak memiliki modalitas yang sama dengan keberadaan material dari sebuah batu trotoar atau senapan. Tetapi, dengan resiko dianggap sebagai seorang Neo-Aristotelian (NB Marx sangat menghormati Aristoteles), saya akan mengatakan bahwa 'materi dibahas dalam banyak arti,' atau bahwa ia ada dalam banyak modalitas, semuanya pada akhirnya berakar di materi 'fisik.'

Setelah mengatakan hal ini, ijinkanlah saya untuk langsung melanjutkan dan melihat apa yang terjadi pada 'individu' yang hidup dalam ideologi, yaitu dalam representasi tertentu (agama, etika, dsb.) atas dunia yang distorsi imajinernya bergantung pada relasi imajiner mereka dengan kondisi keberadaan mereka. Dengan kata lain, pada akhirnya, dengan relasi produksi dan relasi kelas (ideologi = sebuah relasi imajiner dengan relasi-relasi riil). Saya akan mengatakan bahwa relasi imajiner ini sendiri diberkati dengan sebuah keberadaan material.

Sekarang saya mengamati yang berikut.

Seorang individu percaya pada Tuhan, atau Tugas, atau Keadilan, dsb. Kepercayaan ini merupakan turunan (bagi setiap orang, yaitu bagi semua yang hidup dalam sebuah representasi ideologis dari ideologi, yang mereduksi ideologi menjadi gagasan, yang menurut definisinya, diberkati dengan sebuah keberadaan spiritual) dari gagasan-gagasan individu yang bersangkutan, yaitu dari dirinya sebagai seorang subjek dengan kesadaran yang berisikan gagasan-gagasan mengenai kepercayaannya. Dengan cara ini, yakni dengan memasang alat (*dispositif*) 'konseptual' yang betul-betul ideologis (seorang subjek yang diberkati dengan kesadaran di mana ia dengan bebas membentuk atau mengenali gagasan-gagasan yang diyakininya), sikap (material) dari subjek yang bersangkutan akan secara otomatis mengikuti.

Individu yang bersangkutan berperilaku dengan cara itu, mengadopsi sikap praktis seperti itu, dan terlebih lagi, berpartisipasi dalam praktik-praktik rutin tertentu yang merupakan aparatus ideologi yang kepadanya 'bergantung' gagasan-gagasan yang telah ia pilih dengan bebas dalam segala kesadarannya sebagai seorang subjek. Apabila ia mempercayai Tuhan, ia pergi ke Gereja untuk mengikuti Misa, berlutut, berdoa, mengakui dosa-dosa, menjalani penebusan dosa (hal ini dulu bersifat material dalam arti yang harfiah) dan tentu saja bertobat, dan seterusnya. Apabila ia percaya pada Tugas, ia akan memiliki sikap yang sesuai, yang terpahat pada praktik-praktik ritual 'sesuai dengan prinsip-prinsip yang benar.' Apabila ia percaya pada Keadilan, ia akan mematuhi aturan hukum tanpa syarat, dan bahkan mungkin akan melakukan protes apabila aturan-aturan tersebut dilanggar, menandatangani petisi, mengikuti demonstrasi, dsb.

Di seluruh skema ini, kita mengamati bahwa representasi ideologis dari ideologi itu sendiri dipaksa untuk mengenali bahwa setiap 'subjek' yang diberkati dengan 'kesadaran' dan mempercayai 'gagasan-gagasan' yang diinspirasikan dan diterima secara bebas oleh 'kesadaran'-nya, pasti '*bertindak* sesuai dengan gagasan-gagasannya,' dan dengan demikian mesti memahat gagasannya sebagai seorang subjek yang bebas dalam tindakan dari praktik materialnya. Apabila ia tidak melakukannya, 'hal itu jahat.'

Memang, apabila ia tidak melakukan apa yang seharusnya ia lakukan sebagai fungsi dari apa yang ia percayai, itu karena ia melakukan hal lain, yang, masih sebagai fungsi dari skema idealis yang sama, mengimplikasikan bahwa ia memiliki gagasan-gagasan lain di kepalanya selain dari yang ia nyatakan, dan bahwa ia bertindak sesuai dengan gagasan-gagasan lain ini, sebagai seseorang yang 'inkonsisten' ('tidak ada orang yang bersedia menjadi jahat') atau sinis, atau menyimpang.

Jadi, ideologi dari ideologi, terlepas dari distorsi imajinernya, selalu mengenali bahwa 'gagasan' seorang subjek manusia ada dalam tindakannya, atau harus ada dalam tindakannya, dan apabila tidak demikian halnya, maka ada gagasan lain dalam dirinya yang sesuai dengan tindakan (seberapapun menyimpangnya) yang dilakukannya. Ideologi ini berbicara tentang tindakan: saya akan berbicara tentang tindakan yang masuk dalam *praktik*. Dan saya akan menunjukkan bahwa praktik-praktik ini diatur oleh

ritual-ritual yang di dalamnya, praktik-praktik tersebut terpahat, dalam *keberadaan material sebuah aparatus ideologi*, baik itu hanya berupa bagian kecil dari aparatus tersebut: misa kecil di sebuah gereja kecil, sebuah pemakaman, pertandingan kecil di sebuah klub olah raga, satu hari sekolah, sebuah rapat partai politik, dsb.

Di samping itu, kita berutang pada pembelaan 'dialektis' Pascal terhadap rumusan luar biasa, yang memungkinkan kita untuk membalikkan urutan dalam skema konseptual dari ideologi. Pascal kurang lebih mengatakan: 'Berlututlah, gerakkan bibir anda dalam doa, dan anda akan yakin.' Jadi, ia membuat skandal dengan membalik urutan berbagai hal, membawa, sama seperti Kristus, bukan perdamaian tetapi perselisihan, dan di samping itu, sesuatu yang sulit dikatakan sesuai dengan agama Kristen (karena terkutuklah ia yang melakukan skandal di dunia ini!) – skandal itu sendiri. Sebuah skandal yang menguntungkan, yang membuatnya terus terlibat dalam pembangkangan kaum Jansenis ke bahasa yang secara langsung menamai kenyataan itu.

Saya diijinkan untuk membiarkan Pascal dengan argumen-argumen perjuangan ideologisnya dengan Aparatus Ideologi Negara agama pada masannya. Dan saya diharapkan untuk menggunakan kosakata yang lebih Marxis, apabila hal itu dimungkinkan, karena kita sedang melangkah maju di wilayah yang belum tereksplorasi dengan baik.

Dengan demikian, saya akan mengatakan bahwa, sepanjang hanya menyangkut satu subjek tunggal (seorang individu tertentu), maka keberadaan gagasan-gagasan kepercayaannya bersifat material dalam arti bahwa *gagasan-gagasannya adalah tindakan materialnya yang masuk dalam praktik-praktik material yang diatur oleh ritual-ritual material yang ditentukan oleh aparatus ideologi yang material, yang darinya diturunkan gagasan-gagasan subjek tersebut*. Tentu saja, pemakaian empat kata sifat 'material' dalam proposisi saya pasti dipengaruhi oleh modalitas yang berbeda: perpindahan karena pergi ke misa, berlutut, gerak-isyarat dari lambang salib, atau *mae culpa*, kalimat, doa, tindakan penyesalan dosa, penyesalan, tatapan, salaman, diskursus lisan eksternal atau diskursus lisan 'internal' (kesadaran), tidak memiliki satu materialitas yang sama. Saya akan mengesampingkan persoalan teori perbedaan modalitas materialitas.

Begitulah, dalam presentasi terbalik dari berbagai hal ini, kita sama sekali tidak berurusan dengan 'pembalikkan,' karena jelas bahwa konsep-konsep tertentu telah benar-benar hilang begitu saja dari presentasi kita, sementara yang lain sebaliknya tetap hidup, dan muncul istilah-istilah baru.

Yang hilang: istilah *gagasan*.

Yang tetap hidup: istilah *subjek*, *kesadaran*, *kepercayaan*, *tindakan*.

Yang baru muncul: istilah *praktik*, *ritual*, *aparatus ideologi*.

Dengan demikian, ia bukan merupakan sebuah pembalikan atau penjungkirbalikkan (kecuali dalam arti di mana seseorang bisa mengatakan sebuah pemerintahan atau sebuah gelas dijungkirbalikkan), tetapi sebuah perombakan atau *reshuffle* (jenis *reshuffle* non-menteri), sebuah *reshuffle* yang agak aneh, karena kita mendapatkan hasil berikut.

Gagasan telah hilang (sejauh ia diberkati dengan sebuah keberadaan ideal atau spiritual), persis sampai tingkat di mana ia telah muncul dan keberadaannya dipahat dalam tindakan dari praktik-praktik yang diatur oleh ritual-ritual yang pada akhirnya ditentukan oleh sebuah aparatus ideologi. Dengan demikian, tampak bahwa subjek bertindak sejauh ia dibuat bertindak oleh sistem berikut (disusun berdasarkan urutan determinasi riilnya): ideologi yang ada dalam aparatus ideologi yang material, menentukan praktik-praktik material yang diatur oleh sebuah ritual material, di mana praktik-praktik itu ada dalam tindakan material dari seorang subjek yang bertindak dalam segala kesadarannya sesuai dengan kepercayaannya.

Namun, presentasi ini mengungkap bahwa kita telah mempertahankan konsep-konsep berikut: subjek, kesadaran, kepercayaan, tindakan. Dari serangkaian konsep ini, saya akan langsung mengambil istilah yang utama dan menentukan, yang kepadanya bergantung hal-hal lainnya: konsep *subjek*.

Dan saya akan segera menuliskan dua tesis yang saling terkait:

1. Tidak ada praktik kecuali oleh dan dalam ideologi; dan

2. Tidak ada ideologi kecuali oleh subjek dan untuk subjek.

Sekarang saya bisa membahas tesis utama saya.

Ideologi Menginterpelasi Individu sebagai Subjek

Tesis ini hanya ditujukan untuk membuat proposisi saya yang terakhir menjadi jelas: tidak ada ideologi kecuali oleh subjek dan untuk subjek. Berarti, tidak ada ideologi kecuali untuk subjek yang konkret, dan tujuan ideologi ini hanya dimungkinkan oleh subjek: artinya, *oleh kategori subjek* dan fungsinya

Maksud saya dengan hal ini adalah, bahkan apabila ia muncul dengan nama ini (subjek) hanya dengan kebangkitan ideologi borjuis, terutama sekali dengan kebangkitan ideologi hukum,[18] kategori subjek (yang bisa berfungsi dengan nama lain, misalnya sebagai jiwa dalam Plato, sebagai Tuhan, dst.) adalah kategori yang membentuk semua ideologi, apapun determinasinya (regional atau kelas) dan apapun tanggal historisnya – karena ideologi tidak memiliki sejarah.

Saya menyatakan: kategori subjek membentuk semua ideologi, tetapi pada saat yang bersamaan dan dengan segera, saya menambahkan bahwa *kategori subjek hanya membentuk semua ideologi sejauh semua ideologi memiliki fungsi (yang mendefinisikannya) 'membentuk' individu konkret sebagai subjek*. Dalam interaksi kedua pembentukan ini terdapat fungsi dari semua ideologi, ideologi tidak lain adalah fungsinya dalam bentuk material dari keberadaan fungsi tersebut.

Untuk memahami yang berikut, adalah penting untuk menyadari bahwa baik ia yang menulis baris-baris ini dan pembaca yang membacanya, keduanya adalah subjek, dan dengan demikian, subjek yang ideologis (sebuah proposisi tautologis), yaitu bahwa si pengarang dan pembaca baris-baris ini keduanya hidup secara 'spontan' atau 'alamiah' dalam ideologi, dalam arti seperti yang telah saya katakan bahwa 'manusia pada dasarnya adalah binatang ideologis.'

---

18 Yang meminjam dari kategori hukum, 'subjek hukum,' untuk membuat sebuah konsep ideologis: manusia pada dasarnya adalah subjek.

Bahwa si pengarang, sejauh ia menulis baris-baris dalam sebuah diskursus yang mengklaim sebagai ilmiah, absen sepenuhnya sebagai 'subjek' dari diskursus ilmiah-'nya' (karena semua diskursus ilmiah secara definisi adalah sebuah diskursus yang tanpa subjek; tidak ada 'Subjek ilmu pengetahuan' kecuali dalam ideologi tentang ilmu pengetahuan), adalah persoalan lain yang akan saya kesampingkan untuk saat ini.

Seperti yang dinyatakan dengan mengagumkan oleh St Paul, adalah dalam 'Logos,' yang berarti dalam ideologi, kita 'hidup, bergerak dan mewujud.' Oleh karenanya, bagi anda dan bagi saya, kategori subjek adalah sebuah 'kejelasan' yang utama (kejelasan selalu utama): jelas bahwa anda dan saya adalah subjek (bebas, etis, dsb....). Seperti semua kejelasan, termasuk yang membuat sebuah kata 'menamai sesuatu' atau 'memiliki makna' (oleh karena itu, termasuk kejelasan dari 'transparansi' bahasa), 'kejelasan' bahwa anda dan saya adalah subjek – dan bahwa hal itu tidak mengakibatkan permasalahan apapun – adalah sebuah efek ideologis, efek ideologis yang mendasar.[19] Memang merupakan keganjilan dari ideologi bahwa ia memaksa (tanpa terlihat memaksa, karena hal ini merupakan 'kejelasan') kejelasan sebagai kejelasan, yang *tidak mungkin tidak kita kenali* dan yang di hadapannya kita memiliki reaksi yang tak terhindarkan dan alamiah berupa teriakan (dengan keras atau 'masih dalam suara hati nurani yang pelan'): 'Itu jelas! Itu betul! Itu benar!'

Yang sedang bekerja dalam reaksi ini adalah fungsi *pengenalan* ideologis yang merupakan salah satu dari dua fungsi ideologi (kebalikannya adalah fungsi *penyesatan – méconnaissance*).

Untuk mengambil contoh yang sangat 'konkret,' kita semua memiliki teman yang ketika mereka mengetuk pintu kita dan kita ajukan pertanyaan melalui pintu itu, 'Siapa di sana?,' menjawab (karena 'sudah jelas') 'Ini saya.' Dan kita mengenalinya, 'itu dia (laki-laki atau perempuan).' Kita membuka pintu dan 'benar, itu benar-benar dia di sana.' Untuk mengambil contoh lain, ketika kita melihat seorang kenalan (lama) kita (*(re)-connaissance*) di jalan, kita menunjukkan bahwa kita mengenalnya (dan meng-

---

19 Linguis dan mereka yang menggeluti linguistik dengan berbagai tujuan seringkali bertemu dengan kesulitan-kesulitan yang muncul karena mereka mengabaikan tindakan dari efek ideologi dalam semua diskursus – termasuk bahkan diskursus ilmiah.

etahui bahwa ia mengenali kita) dengan mengatakan kepadanya 'Halo, temanku,' dan menyalaminya (sebuah praktik ritual yang material dari pengenalan ideologis dalam kehidupan sehari-hari – setidaknya, di Prancis; di tempat lain, ada ritual-ritual lain).

Dalam pembahasan pendahuluan dan ilustrasi konkret ini, saya hanya ingin menunjukkan bahwa anda dan saya selalu sudah menjadi subjek, dan karenanya, terus mempraktikkan ritual-ritual pengenalan ideologis, yang memastikan bagi kita bahwa kita memang subjek yang konkret, individual, dapat dibedakan dan (tentu) tidak tergantikan. Tulisan yang sekarang saya kerjakan dan pembacaan yang sekarang20 Anda lakukan, dalam hal ini juga merupakan ritual pengenalan ideologis, termasuk 'kejelasan' yang dengannya 'kebenaran' atau 'kesalahan' refleksi saya bisa memaksakan dirinya pada anda.

Tetapi untuk mengenali bahwa kita adalah subjek dan bahwa kita berfungsi dalam ritual praktis dari kehidupan sehari-hari yang paling dasar (salaman, kenyataan bahwa anda dipanggil dengan nama anda, kenyataan dari mengetahui, bahkan ketika saya tidak mengetahui apa itu, bahwa anda 'memiliki' nama anda sendiri, yang berarti bahwa anda dikenali sebagai seorang subjek yang unik, dsb.) – pengenalan ini hanya memberikan kita 'kesadaran' akan praktik pengenalan ideologis kita yang terus-menerus (abadi) – kesadarannya, yaitu *pengenalan*-nya – tetapi tidak memberikan kita *pengetahuan* (ilmiah) tentang mekanisme pengenalan ini. Sekarang, apabila anda menghendaki, adalah pengetahuan ini yang harus kita gapai, sementara berbicara dalam ideologi, dan dari dalam ideologi, kita mesti merancang sebuah diskursus yang mencoba memisahkan diri dari ideologi, untuk menantang bahwa inilah permulaan dari sebuah diskursus ilmiah (yaitu tanpa subjek) mengenai ideologi.

Jadi, untuk merepresentasikan kenapa kategori 'subjek' membentuk ideologi, yang hanya bisa ada dengan membentuk subjek yang konkret menjadi subjek, saya akan menggunakan cara menjelaskan yang khusus: cukup 'konkret' untuk dikenali, tetapi cukup abstrak untuk dipikirkan dan bisa

20 NB: kedua 'sekarang' itu adalah satu bukti lagi dari kenyataan bahwa ideology itu 'abadi,' karena kedua 'sekarang' ini dipisahkan oleh sebuah jarak waktu yang tak tentu; Saya menulis baris ini pada 6 April 1969, anda bisa membacanya kapan saja sesudahnya.

dipikirkan, sehingga memunculkan pengetahuan.

Sebagai rumusan yang pertama, saya akan mengatakan: *semua ideologi memanggil atau menginterpelasi individu konkret sebagai subjek yang konkret*, dengan memfungsikan kategori subjek.

Ini adalah sebuah proposisi yang meminta kita untuk pada saat ini, membedakan antara individu konkret di satu sisi dengan subjek yang konkret di sisi lain, sekalipun pada tingkat ini, subjek yang konkret hanya ada sejauh mereka didukung oleh seorang individu konkret.

Kemudian, saya akan menyatakan bahwa ideologi 'bertindak' atau 'berfungsi' dengan suatu cara di mana ia 'merekrut' subjek dari individu-individu (ia merekrut mereka semua), atau 'mentransformasikan' individu-individu menjadi subjek (ia mentransformasikan mereka semua) persis dengan operasi itu yang telah saya sebut sebagai *interpelasi* atau pemanggilan, dan yang dapat dibayangkan serupa dengan pemanggilan yang paling biasa terjadi sehari-hari oleh polisi (atau yang lainnya): 'Hei, kamu di sana!'[21]

Dengan mengasumsikan bahwa adegan teoretis yang telah saya bayangkan terjadi di jalan, individu yang dipanggil akan berbalik badan. Hanya dengan perputaran fisik seratus-delapan-puluh-derajat, ia menjadi *subjek*. Kenapa? Karena ia telah mengenali bahwa pemanggilan itu 'benar-benar' ditujukan kepadanya, dan bahwa 'adalah *benar-benar dia yang dipanggil*' (dan bukan orang lain). Pengalaman menunjukkan, telekomunikasi praktis dari pemanggilan hampir tidak pernah meleset dari sasaran: pemanggilan lisan atau peluit, yang dipanggil selalu mengenali bahwa adalah benar-benar dirinya yang dipanggil. Tetapi ia tetap sebuah fenomena yang aneh, dan yang tidak bisa hanya dijelaskan oleh 'perasaan bersalah,' terlepas dari sejumlah besar orang yang 'memiliki sesuatu dalam hati nurani mereka.'

Tentu untuk kemudahan dan kejernihan teater teoretis kecil saya, saya harus mempresentasikan hal-hal itu dalam bentuk urutan, dengan sebe-

---

21 Pemanggilan sebagai praktik sehari-hari yang tunduk persis pada sebuah ritual, mengambil bentuk agak 'khusus' dalam praktik 'pemanggilan' polisi yang menyangkut pemanggilan 'tersangka.'

lum dan sesudah, dan dengan demikian, dalam bentuk urutan sementara. Ada sekelompok individu yang sedang berjalan-jalan. Dari suatu tempat (biasanya dari belakang mereka) terdengar suara panggilan yang keras: 'Hei, kamu di sana!' Seorang individu (Biasanya adalah yang di sebelah kanan) berbalik, meyakini/menduga/mengetahui bahwa hal itu ditujukan kepadanya, yaitu mengenali bahwa 'adalah benar-benar dirinya' yang dimaksud oleh pemanggilan itu. Tetapi di kenyataan, hal ini terjadi tanpa urutan. Keberadaan ideologi dan pemanggilan atau interpelasi individu sebagai subjek adalah satu hal yang sama.

Saya akan menambahkan: jadi, apa yang tampak terjadi di luar ideologi (untuk persisnya, di jalan), pada kenyataannya terjadi dalam ideologi. Dengan demikian, apa yang benar-benar terjadi dalam ideologi tampak terjadi di luar ideologi. Itulah kenapa mereka yang berada dalam ideologi mempercayai diri mereka secara definisi ada di luar ideologi: salah satu efek ideologi adalah *penolakan* praktis terhadap sifat ideologis dari ideologi: ideologi tidak pernah mengatakan, 'saya ideologis.' Perlu ada di luar ideologi, yaitu dalam pengetahuan ilmiah, untuk bisa mengatakan: saya sekarang ada dalam ideologi (sebuah kasus yang sangat luar biasa) atau (kasus pada umumnya): saya dulu ada dalam ideologi. Seperti sudah umum diketahui, tuduhan memiliki ideologi hanya berlaku pada orang lain, bukan pada diri sendiri (kecuali seseorang itu benar-benar seorang Spinozis atau Marxis, yang dalam hal ini, betul-betul merupakan hal yang sama). Yang sama dengan mengatakan bahwa ideologi *tidak memiliki sebelah luar* (bagi dirinya), tetapi pada saat yang sama, *ia bukan apa-apa kecuali di luar* (bagi ilmu pengetahuan dan kenyataan).

Spinoza menjelaskan hal ini sepenuhnya dua abad sebelum Marx, yang mempraktikkannya tetapi tanpa menjelaskannya secara rinci. Namun, mari kita tinggalkan poin ini, sekalipun poin ini memiliki konsekuensi berat, konsekuensi yang tidak hanya teoretis, tetapi juga secara langsung politis, karena, misalnya, seluruh teori kritik dan oto-kritik, aturan emas dari praktik perjuangan kelas Marxis-Leninis, bergantung padanya.

Jadi, ideologi memanggil atau menginterpelasi individu sebagai subjek. Karena ideologi itu abadi, sekarang saya mesti menyingkirkan bentuk sementara di mana saya telah mempresentasikan fungsi ideologi, dan me-

ngatakan: ideologi selalu-sudah menginterpelasi individu sebagai subjek, yang sama dengan menjernihkan bahwa individu selalu-sudah diinterpelasi oleh ideologi sebagai subjek, yang pasti mengarahkan kita kepada satu proposisi terakhir: *individu selalu-sudah menjadi subjek*. Oleh karena itu, individu bersifat abstrak dalam kaitannya dengan subjek, yang selalu sudah menjadi wujud mereka. Proposisi ini bisa tampak paradoksal.

Walau bagaimanapun, bahwa seorang individu selalu-sudah menjadi subjek, bahkan sebelum ia lahir, adalah realitas yang nyata, bisa diakses oleh siapa saja dan sama sekali bukan merupakan sebuah paradoks. Freud menunjukkan bahwa individu selalu 'abstrak' dalam kaitannya dengan subjek yang selalu-sudah menjadi wujud mereka, hanya dengan melihat ritual ideologis yang mengelilingi penantian 'kelahiran,' 'peristiwa yang menyenangkan.' Setiap orang tahu seberapa besar dan dengan cara apa seorang anak yang akan lahir dinantikan. Yang sama dengan mengatakan, dengan sangat biasa, apabila kita setuju mengesampingkan 'sentimen-sentimen' yang ada, yaitu bentuk ideologi keluarga (paternalistik/suami-istri maternalistik/fraternalistik) di mana anak yang akan lahir dinantikan: sudah jelas dari awal bahwa ia akan memakai Nama Ayahnya, dan karena itu, akan memiliki sebuah identitas dan tak tergantikan. Dengan demikian, sebelum kelahirannya, anak selalu-sudah menjadi subjek, ditunjuk sebagai subjek dalam dan oleh konfigurasi ideologi keluarga tertentu di mana ia 'dinantikan' setelah ia diketahui. Saya nyaris tidak perlu menambahkan bahwa konfigurasi ideologi keluarga ini, dalam keunikannya, sangat terstruktur, dan adalah dalam struktur yang keras dan kurang lebih 'patologis' (dengan pengandaian bahwa makna apapun bisa diberikan kepada istilah itu) ini, mantan calon subjek harus 'menemukan' tempat-'nya,' yaitu 'menjadi' subjek berjenis kelamin (anak laki-laki atau perempuan), di mana ia sudah menjadi hal itu terlebih dahulu. Jelas bahwa pra-penunjukkan dan hambatan ideologis ini, serta semua ritual mengurus anak dan kemudian, pendidikan, dalam keluarga, ada hubungannya dengan apa yang dikaji oleh Freud dalam bentuk 'tahapan' genital dan pra-genital dari seksualitas, yaitu dalam 'genggaman' apa yang didaftarkan oleh Freud berdasarkan akibatnya sebagai bawah sadar. Tapi mari kita tinggalkan juga poin ini di satu sisi.

Ijinkanlah saya untuk pergi selangkah lebih jauh. Ke mana sekarang saya

akan mengarahkan perhatian saya adalah ke cara para 'aktor' dalam *mise en scènce* (panggung) interpelasi, dan peran mereka masing-masing, direfleksikan dalam struktur yang sebenar-benarnya dari semua ideologi.

Sebuah Contoh: Ideologi Agama Kristen

Karena struktur formal dari semua ideologi selalu sama, saya akan membatasi analisa saya terhadap satu contoh tunggal, satu yang bisa diakses oleh siapa saja, yaitu ideologi agama, dengan ketentuan bahwa analisa yang sama bisa dilakukan untuk ideologi etika, hukum, politik, estetika, dsb.

Dengan demikian, mari kita pertimbangkan ideologi agama Kristen. Saya akan menggunakan sebuah perumpamaan dan 'membuatnya berbicara,' yaitu mengumpulkan ke dalam sebuah diskursus fiksi apa yang ia 'katakan' bukan hanya dalam dua Perjanjiannya, Teolognya, Khotbah, tetapi juga dalam praktik-praktiknya, ritualnya, upacaranya dan sakramennya. Ideologi agama Kristen mengatakan sesuatu seperti ini:

Ia mengatakan: saya berbicara kepadamu, seorang individu manusia bernama Peter (setiap individu dipanggil dengan namanya, dalam arti pasif, ia tidak pernah memberikan namanya sendiri) untuk memberitahumu bahwa Tuhan ada dan bahwa kamu bertanggung jawab kepada-Nya. Ia menambahkan: Tuhan berbicara kepadamu lewat suara saya (Kitab Suci yang telah mengumpulkan Perkataan Tuhan, Tradisi yang telah meneruskannya, Kesempurnaan Paus yang memperbaikinya untuk selamanya pada poin-poin yang 'bagus'). Ia mengatakan: inilah kamu: kamu adalah Peter! Inilah asalmu, kamu diciptakan oleh Tuhan untuk selamanya, sekalipun kamu lahir pada tahun 1920-nya Tuhan Kami! Inilah tempatmu di bumi! Inilah yang harus kamu lakukan! Dengan ini berarti, apabila kamu mematuhi 'hukum kasih' kamu akan diselamatkan, kamu, Peter, dan akan menjadi bagian dari Tubuh Agung Kristus! Dsb....

Sekarang, ini adalah diskursus yang agak dangkal dan lazim, tetapi pada saat yang bersamaan, merupakan diskursus yang agak mengejutkan.

Mengejutkan, karena apabila kita menganggap ideologi agama sungguh di-

tujukan kepada individu-individu[22] untuk 'mentransformasi mereka menjadi subjek,' dengan menginterpelasi si individu, Peter, untuk membuat dirinya menjadi subjek, yang bebas untuk mematuhi atau tidak mematuhi seruan yang ada, yaitu firman-firman Tuhan; apabila ia memanggil individu-individu ini dengan nama mereka, karenanya mengetahui bahwa mereka selalu-sudah diinterpelasi sebagai subjek dengan sebuah identitas pribadi (sampai tingkat di mana Kristusnya Pascal mengatakan: 'Adalah untuk kamu saya telah meneteskan darah saya ini!'); apabila ia menginterpelasi mereka dengan suatu cara di mana si subjek menjawab: *'Ya, itu benar-benar saya!'* apabila ia mendapatkan dari mereka *pengenalan* bahwa mereka memang benar-benar menempati tempat yang ditunjuknya untuk mereka sebagai tempat mereka di dunia, sebuah tempat tinggal tetap: 'Itu benar-benar saya, saya di sini, seorang pekerja, seorang bos atau seorang tentara!' di lembah air mata ini; apabila ia mendapatkan dari mereka pengenalan sebuah tujuan (kehidupan abadi atau kutukan) sesuai dengan rasa hormat atau penghinaan yang mereka tunjukkan kepada Perintah-Perintah Tuhan, Hukum menjadi Kasih; – apabila segala sesuatu memang terjadi dengan cara ini (dalam praktik ritual baptisme, konfirmasi, komuni, pengakuan dosa dan pemberian minyak suci, yang sudah umum dikenal, dsb....), kita sebaiknya mencatat bahwa semua 'prosedur' ini untuk membentuk subjek agama Kristen didominasi oleh sebuah fenomena aneh: kenyataan bahwa subjek agama yang banyak seperti itu hanya bisa ada dengan syarat absolut bahwa terdapat sebuah *Subjek Lain* yang Absolut dan Unik, yaitu Tuhan.

Adalah lebih mudah untuk merujuk kepada Subjek yang baru dan luar biasa ini dengan menggunakan huruf besar S ketika menulis Subjek, untuk membedakannya dari subjek yang biasa, dengan huruf kecil s.

Maka terlihatlah bahwa interpelasi individu sebagai subjek mengandaikan 'keberadaan' sebuah Subjek Lain yang utama dan Unik, yang atas nama-Nya, ideologi agama menginterpelasi semua individu sebagai subjek. Semua ini tertulis dengan jelas[23] dalam apa yang dengan benar dise-

22 Sekalipun kita tahu bahwa individu selalu sudah menjadi subjek, kita terus menggunakan istilah ini, memudahkan karena efek kontras yang dihasilkannya.

23 Saya mengutip dengan cara gabungan, bukan tulisannya tapi dalam 'semangat dan

but Kitab Suci. 'Dan terjadilah saat itu Tuhan (Yahweh) berbicara kepada Musa dalam awan. Dan Tuhan berseru kepada Musa, "Musa!" Dan Musa menjawab "Itu (benar-benar) saya! Saya adalah Musa, hamba-Mu, berbicaralah dan saya akan mendengarkan!" Dan Tuhan berbicara kepada Musa dan berkata kepadanya, "*saya adalah saya*".'

Dengan demikian, Tuhan mendefinisikan dirinya sebagai Subjek *par excellence*, ia yang melalui dirinya dan untuk dirinya ('saya adalah saya'), dan ia yang menginterpelasi subjeknya, individu yang ditundukkan menjadi subjek olehnya dengan interpelasinya, yaitu si individu yang bernama Musa. Dan Musa, yang diinterpelasi-dipanggil dengan Namanya, setelah mengenali bahwa itu 'benar-benar' dia yang dipanggil Tuhan, mengenali bahwa dia adalah subjek, subjek *dari* Tuhan, seorang subjek yang ditundukkan menjadi subjeknya Tuhan, *seorang subjek yang terbentuk melalui Subjek dan ditundukkan menjadi subjeknya Subjek*. Buktinya: ia mematuhinya, dan membuat pengikutnya taat pada Perintah Tuhan.

Dengan demikian, Tuhan adalah sang Subjek, dan Musa serta banyak sekali subjek berupa orang-orangnya Tuhan, teman bicara Tuhan-yang diinterpelasi: *pantulan*-Nya, *bayangan*-Nya. Bukankah manusia diciptakan *dalam bayang-bayang* Tuhan? Seperti yang dibuktikan oleh semua refleksi teologis, sekalipun dikatakan Ia 'bisa' sangat baik-baik saja tanpa manusia, Tuhan memerlukan mereka, sang Subjek memerlukan para subjek, sama seperti manusia memerlukan Tuhan, para subjek memerlukan Subjek. Lebih baik lagi: Tuhan memerlukan manusia, Subjek yang agung memerlukan para subjek, bahkan ketika mereka merupakan pembalikan yang sangat buruk dari bayang-bayangnya (ketika para subjek bergelimang kesalahan, yaitu dosa).

Lebih baik lagi: Tuhan menggandakan dirinya dan mengirim Anaknya ke Bumi, hanya sebagai subjek yang dia 'tinggalkan' (keluhan yang panjang di Kebun Zaitun yang berakhir dengan Penyaliban), subjek tapi Subjek, manusia tapi Tuhan, untuk melakukan sesuatu guna menyiapkan jalan untuk Penebusan Dosa terakhir, Kebangkitan Kristus. Jadi, Tuhan perlu 'membuat dirinya' jadi manusia, Subjek perlu menjadi subjek, seolah-olah untuk menunjukkan secara empiris, terlihat oleh mata, nyata bagi tangan (lihat

---

kebenaran.'

St. Thomas) para subjek, bahwa apabila mereka adalah subjek, yang ditundukkan menjadi subjeknya Subjek, maka itu hanya agar pada akhirnya, di Hari Penghakiman, mereka akan masuk kembali ke Pangkuan Tuhan, seperti Kristus, yaitu masuk kembali ke dalam Subjek.[24]

Mari kita uraikan ke dalam bahasa teoretis kebutuhan yang indah ini untuk penggandaan *Subjek menjadi subjek* dan *Subjek itu sendiri menjadi subjek-Subjek*.

Kita lihat bahwa struktur semua ideologi, yang menginterpelasi individu sebagai subjek atas nama sebuah Subjek yang Unik dan Absolut, itu memantulkan, yaitu sebuah struktur-cermin, dan pemantulan ini berwatak ganda: penggandaan melalui pantulan cermin ini membentuk ideologi dan memastikan fungsinya. Yang berarti semua ideologi itu *terpusat*, bahwa Subjek Absolut memiliki tempat yang unik di Pusat, dan menginterpelasi individu-individu di sekitarnya yang jumlahnya tak terhingga, menjadi subjek dengan hubungan-pantulan ganda, di mana ia menundukkan para subjek menjadi subjeknya Subjek, sementara memberikan mereka dalam Subjek yang dengannya tiap subjek bisa mengkontemplasikan bayangan dirinya (sekarang dan masa depan) *jaminan* bahwa hal ini benar-benar menyangkut diri mereka dan Dia, dan karena semuanya berlangsung dalam Keluarga (Keluarga Suci: Keluarga pada dasarnya Suci), 'Tuhan akan *mengenali* keluarganya di situ,' yaitu mereka yang telah mengenali Tuhan, dan telah mengenali diri mereka di dalam-Nya, akan diselamatkan.

Ijinkanlah saya untuk meringkas apa yang telah kita temukan mengenai ideologi secara umum.

Struktur-cermin ideologi yang menggandakan ini secara bersamaan memastikan:

1. Interpelasi 'individu' sebagai subjek;

2. Penundukkan mereka menjadi subjeknya Subjek;

---

24 Ajaran Trinitas persisnya adalah teori penggandaan Subjek (Bapa) menjadi subjek (Anak) dan hubungan-pantulan cermin mereka (Roh Kudus).

3. Saling mengenal antara subjek dan Subjek, pengenalan subjek akan masing-masing, dan terakhir, pengenalan subjek akan dirinya sendiri;[25]

4. Sang absolut menjamin bahwa segalanya memang seperti itu, dan dengan syarat bahwa para subjek mengenali siapa mereka dan berperilaku sesuai dengannya, semuanya akan baik-baik saja: Amin – '*Jadilah*.'

Hasil: terjebak dalam sistem berlipat empat dari interpelasi sebagai subjek ini, penundukkan subjek sebagai subjeknya Subjek, pengenalan universal dan jaminan absolut, para subjek 'bekerja,' dalam kebanyakan kasus mereka 'bekerja dengan sendirinya,' dengan pengecualian 'subjek-subjek yang buruk,' yang kadang-kadang memprovokasi intervensi salah satu detasemen Aparatus (Represi) Negara. Tapi, sebagian besar subjek (yang baik) bekerja dengan baik dan 'dengan sendirinya,' yaitu dengan ideologi (yang bentuk konkretnya diwujudkan dalam Aparatus Ideologi Negara). Mereka dimasukkan ke dalam praktik-praktik yang diatur oleh ritual-ritual ISA. Mereka 'mengenali' situasi yang ada (*das Bestehende*), 'betul-betul benar bahwa ia begitu dan bukan sebaliknya,' dan bahwa mereka harus patuh pada Tuhan, hati nurani mereka, pendeta, de Gaulle, bos, insinyur, bahwa anda harus 'mencintai tetangga anda seperti diri anda sendiri,' dsb. Perilaku material dan konkret mereka hanyalah pemahatan dalam hidup, kata-kata yang mengagumkan dari doa: '*Amin – Jadilah*.'

Ya, para subjek 'bekerja dengan sendirinya.' Seluruh misteri dari efek ini terletak dalam dua momen pertama dari sistem berlipat empat yang baru saja saya bahas, atau, apabila anda lebih menyukainya, dalam ambiguitas dari istilah *subjek*. Dalam penggunaan yang biasa dari istilah itu, subjek pada kenyataannya bermakna: (1) sebuah subjektivitas yang bebas, pusat inisiatif, pelaku dan bertanggung jawab atas tindakannya; (2) seorang makhluk yang ditundukkan menjadi subjek, yang tunduk pada sebuah otoritas yang lebih tinggi, dan dengan demikian dilucuti dari semua kebebasan kecuali bebas menerima ketundukkannya. Catatan terakhir ini

---

25 Hegel (tanpa sadar) adalah seorang 'teoretisi' ideologi yang mengagumkan sejauh ia adalah seorang 'teoretisi' Pengenalan Universal yang naasnya berakhir dalam ideologi Pengetahuan Absolut. Feuerbach adalah seorang 'teoretisi' hubungan pantulan cermin yang menakjubkan, yang naasnya berakhir dalam ideologi tentang Esensi Manusia. Untuk menemukan bahan yang bisa digunakan untuk membuat teori jaminan, kita harus beralih ke Spinoza.

memberikan kita arti dari ambiguitas ini, yang hanya merupakan cerminan dari efek yang memproduksinya: individu *diinterpelasi sebagai seorang subjek (yang bebas) agar ia tunduk secara bebas kepada perintah-perintah Subjek, yaitu agar dia (secara bebas) menerima ketundukkannya*, yakni agar ia membuat gerak-isyarat dan tindakan ketundukkannya 'dengan sendirinya.' *Tidak ada subjek kecuali oleh dan untuk ketundukkan mereka sebagai subjek*. Itulah kenapa mereka 'bekerja dengan sendirinya.'

'*Jadilah!...*' Frase ini yang menunjuk pada efek yang hendak didapat, membuktikan bahwa ia tidak terjadi secara 'alamiah' ('alamiah': di luar doa, yaitu di luar intervensi ideologi). Frase ini membuktikan bahwa hal itu *harus* jadi apabila keadaan mau menjadi seperti yang seharusnya, dan mari kita biarkan kata-kata ini terselip keluar: jika reproduksi relasi-relasi produksi, bahkan dalam proses produksi dan sirkulasi, mau dipastikan setiap hari, dalam 'kesadaran,' yaitu dalam sikap para subjek-individu yang menempati pos-pos yang diberikan oleh pembagian kerja secara sosial-teknis kepada mereka dalam produksi, eksploitasi, represi, ideologisasi, praktik ilmiah, dsb. Sungguh, apa yang sebenarnya menjadi persoalan dalam mekanisme pengenalan pantulan cermin dari Subjek dan dari individu-individu yang diinterpelasi sebagai subjek, dan dari jaminan yang diberikan oleh Subjek kepada subjek apabila mereka menerima secara bebas ketundukkan mereka kepada 'perintah-perintah' Subjek? Kenyataan yang dipersoalkan dalam mekanisme ini, kenyataan yang memang *diabaikan* (*méconnue*) dalam bentuk pengenalan ini (ideologi = penyesatan/pengabaian) pada akhirnya adalah reproduksi relasi-relasi produksi dan relasi-relasi yang menjadi turunan darinya.

Januari-April 1969

N.B. Apabila beberapa tesis skematis ini memungkinkan saya untuk menjelaskan aspek-aspek tertentu dari berfungsinya Suprastruktur dan cara intervensinya dalam Infrastruktur, mereka jelas *abstrak* dan memang meninggalkan beberapa persoalan penting tanpa penyelesaian, yang harus disebutkan:

1. Persoalan tentang *keseluruhan proses* realisasi dari reproduksi relasi-relasi produksi.

Sebagai sebuah elemen dari proses ini, ISA *memberikan kontribusi* terhadap reproduksi ini. Tetapi cara memandang kontribusi mereka ini masih abstrak.

Hanya dalam proses produksi dan sirkulasi, reproduksi ini *direalisasikan*. Ia direalisasikan dengan mekanisme dari proses itu, di mana pelatihan tenaga kerja 'sudah selesai,' pos-pos diberikan kepada mereka, dsb. Adalah dalam mekanisme internal dari proses ini, efek dari ideologi-ideologi yang berbeda dirasakan (terutama sekali efek dari ideologi hukum-etika).

Tetapi cara pandang ini masih abstrak. Karena dalam sebuah masyarakat berkelas, relasi produksi adalah relasi eksploitasi, dan dengan demikian, relasi di antara kelas-kelas yang antagonistik. Dengan demikian, reproduksi relasi-relasi produksi, tujuan terakhir dari kelas yang berkuasa, tidak mungkin hanya berupa operasi teknis dari pelatihan dan distribusi individu ke pos-pos yang berbeda dalam 'pembagian kerja secara teknis.' Pada kenyataannya, tidak ada 'pembagian kerja secara teknis' kecuali dalam ideologi kelas yang berkuasa: setiap pembagian 'teknis', setiap organisasi 'teknis' dari tenaga kerja adalah bentuk dan topeng dari sebuah organisasi tenaga kerja dan pembagian yang bersifat sosial (= kelas). Dengan demikian, reproduksi relasi-relasi produksi hanya bisa merupakan sebuah tindakan kelas. Hal itu direalisasikan melalui sebuah perjuangan kelas yang mempertentangkan kelas yang berkuasa dengan kelas yang dieksploitasi.

Oleh sebab itu, *keseluruhan proses* realisasi dari reproduksi relasi-relasi produksi masih abstrak sejauh ia belum mengadopsi sudut pandang dari perjuangan kelas ini. Dengan demikian, mengadopsi sudut pandang reproduksi pada akhirnya adalah mengadopsi sudut pandang perjuangan kelas.

2. Persoalan watak kelas dari ideologi-ideologi yang ada dalam sebuah formasi sosial.

'Mekanisme' ideologi *secara umum* adalah satu hal. Kita telah melihatnya bahwa hal itu bisa direduksi menjadi beberapa prinsip yang diekspresikan dengan beberapa kata ('sesedikit' itu yang menurut Marx menjadi definisi dari produksi *secara umum*, atau dalam Freud, yang menjadi definisi dari bawah sadar *secara umum*). Jika ada kebenaran di dalamnya, mekanisme

ini mesti *abstrak* dalam kaitannya dengan setiap formasi ideologi yang riil.

Saya telah menyatakan bahwa ideologi *direalisasikan* dalam institusi, dalam ritual-ritual dan praktik mereka, dalam ISA. Kita telah melihat bahwa atas dasar ini, mereka memberikan kontribusi terhadap bentuk perjuangan kelas yang vital bagi kelas berkuasa dan reproduksi relasi-relasi produksi. Tetapi cara pandangnya itu sendiri, seberapapun riilnya, masih abstrak.

Malah, Negara dan Aparatusnya hanya memiliki makna dari sudut pandang perjuangan kelas, sebagai aparatus perjuangan kelas yang memastikan penindasan kelas dan menjamin kondisi eksploitasi dan reproduksinya. Tetapi tidak ada perjuangan kelas tanpa antagonisme kelas. Siapapun yang mengatakan perjuangan kelas dari kelas yang berkuasa, juga mengatakan perlawanan, pemberontakan dan perjuangan kelas dari kelas yang dikuasai.

Itulah kenapa ISA bukan realisasi dari ideologi *secara umum*, bukan pula realisasi bebas konflik dari ideologi kelas yang berkuasa. Ideologi kelas yang berkuasa tidak menjadi ideologi yang berkuasa karena berkat Tuhan, bukan pula hanya karena pengambilan kekuasaan Negara. Itu terjadi dengan pemasangan ISA di mana ideologi ini direalisasikan dan merealisasikan dirinya sehingga menjadi ideologi yang berkuasa. Tetapi pemasangan ini tidak terjadi dengan sendirinya; sebaliknya, ia menjadi sesuatu yang dipertaruhkan dalam sebuah perjuangan kelas yang keras dan berkelanjutan: yang pertama, melawan bekas kelas yang berkuasa dan posisi mereka dalam ISA yang lama dan baru, kemudian melawan kelas yang dieksploitasi.

Tetapi, cara pandang dengan melihat perjuangan kelas dalam ISA ini masih abstrak. Pada kenyataannya, perjuangan kelas dalam ISA memang merupakan sebuah aspek dari perjuangan kelas, terkadang muncul gejalanya dan dalam bentuk yang penting: misalnya, perjuangan anti-agama pada abad ke-18, atau ‘krisis’ ISA pendidikan di setiap negara kapitalis sekarang ini. Tetapi perjuangan kelas dalam ISA hanya satu aspek dari perjuangan kelas yang melampaui ISA. Ideologi kelas berkuasa yang menjadi ideologi berkuasa dalam ISA memang ‘direalisasikan’ dalam ISA tersebut, tetapi ia melampaui ISA, karena ia datang dari tempat lain. Begitu pula, ideologi

yang digunakan oleh kelas yang dikuasai untuk mempertahankan diri dalam dan dari ISA, melampaui ISA, karena ia juga datang dari tempat lain.

Hanya dari sudut pandang kelas, yaitu perjuangan kelas, kita bisa menjelaskan ideologi-ideologi yang ada dalam sebuah formasi sosial. Dengan titik berangkat ini, kita bukan hanya bisa menjelaskan realisasi ideologi yang berkuasa dalam ISA dan bentuk-bentuk perjuangan kelas di mana ISA menjadi tempatnya dan sesuatu yang dipertaruhkan. Tetapi juga dan terutama sekali, dengan titik berangkat ini kita bisa memahami asal usul ideologi yang direalisasikan dalam ISA dan saling berhadapan di sana. Karena apabila benar bahwa ISA merepresentasikan *bentuk* di mana ideologi kelas yang berkuasa *mesti* direalisasikan, dan bentuk di mana ideologi mereka yang dikuasai *mesti* diukur dan dihadapi, ideologi tidak 'lahir' dalam ISA tetapi dari kelas-kelas sosial yang berkelahi dalam perjuangan kelas: dari kondisi keberadaan mereka, praktik-praktik mereka, pengalaman perjuangan mereka, dsb.[***]

April 1970